

**CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN ANTAR  
MAHASISWA ANGKATAN 2008 PRODI SASTRA JEPANG  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**SKRIPSI**

**OLEH:  
HERI FITRANSYAH  
NIM 0811123042**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2013**

**CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN ANTAR  
MAHASISWA ANGKATAN 2008 PRODI SASTRA JEPANG  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***



**OLEH:  
HERI FITRANSYAH**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2013**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Heri Fitransyah

NIM : 0811123042

Program Studi : S1 Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 26 Maret 2013

Heri Fitransyah  
0811123042

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Heri Fitransyah telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 26 Maret 2013

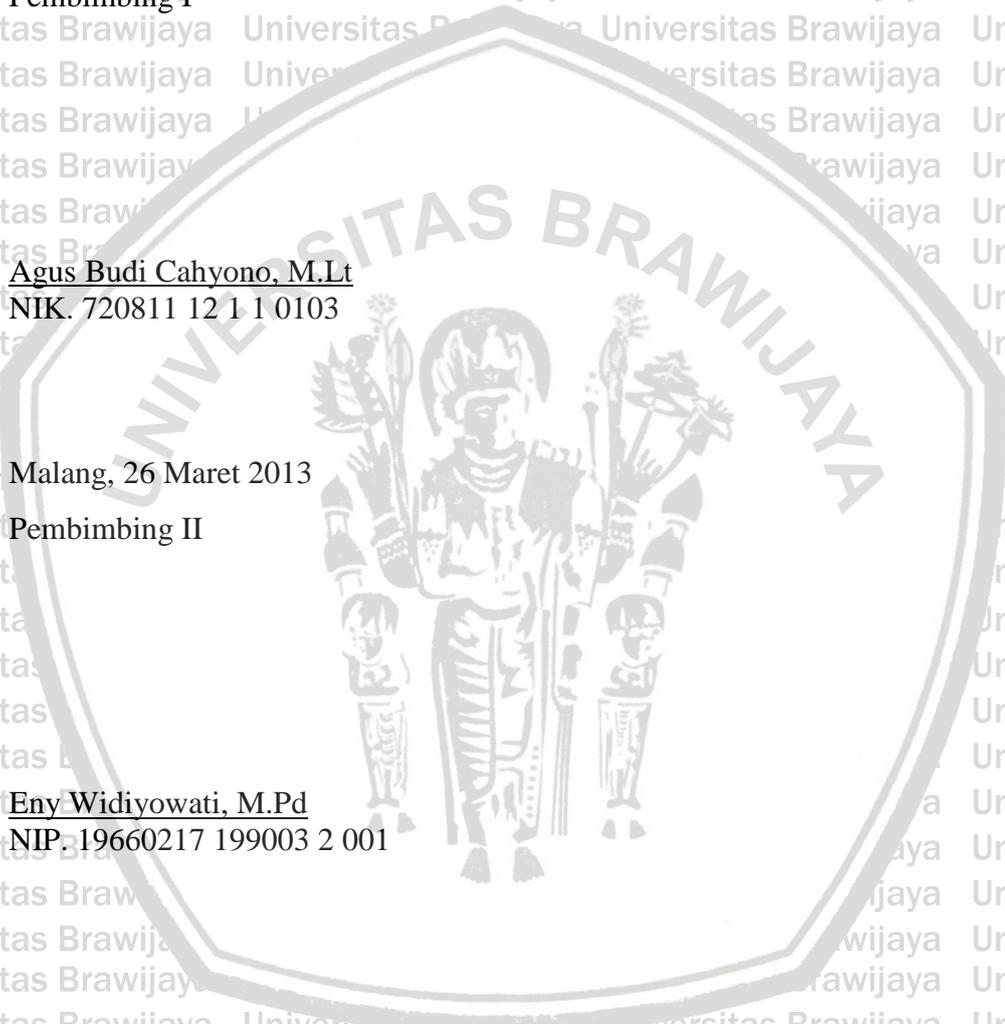
Pembimbing I

Agus Budi Cahyono, M.Lt  
NIK. 720811 12 1 1 0103

Malang, 26 Maret 2013

Pembimbing II

Eny Widiyowati, M.Pd  
NIP. 19660217 199003 2 001



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Heri Fitriansyah telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Dra. Ismi Prihandari, M.Hum., Ketua  
NIP. 19680320 200801 2 005

Efrizal, M.A., Penguji Utama  
NIP. 19700825 2000 12 1001

Agus Budi Cahyono, M.Lt., Pembimbing I  
NIK. 720811 12 1 1 0103

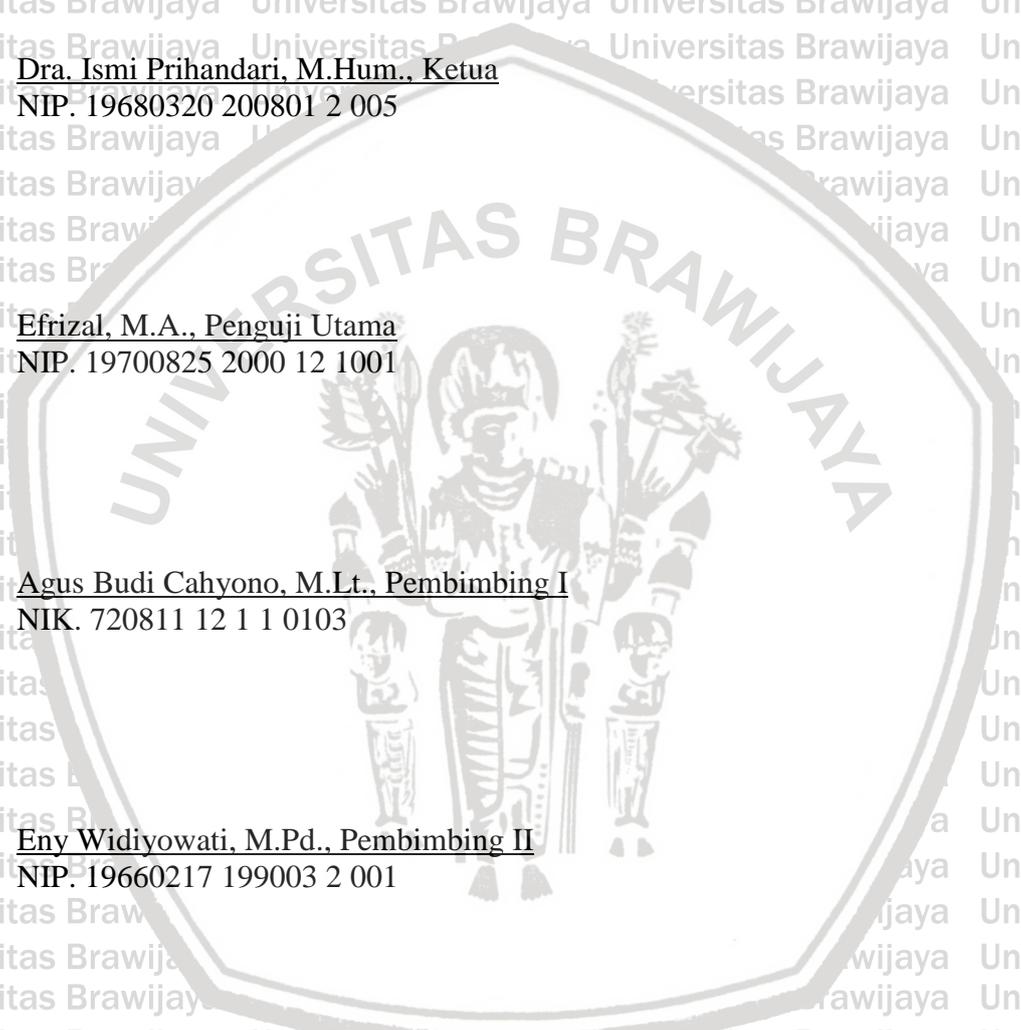
Eny Widiyowati, M.Pd., Pembimbing II  
NIP. 19660217 199003 2 001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Menyetujui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Aji Setyanto, M.Litt  
NIP. 19750725 200501 1 002

Syariful Muttaqin, M.A  
NIP. 19751101 200312 1 001



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, ridho dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Adapun skripsi ini berjudul “Campur Kode Dalam Percakapan Antar Mahasiswa Angkatan 2008 Prodi Sastra Jepang Universitas Brawijaya”, yang merupakan salah satu syarat untuk dapat menyelesaikan Program Studi Sastra Jepang - Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini ada kekurangan, baik dari segi isi maupun dari uraiannya. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk kesempurnaannya dimasa-masa yang akan datang.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Agus Budi Cahyono, M.Lt. dan ibu Eny Widiyowati, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang dengan tulus ikhlas telah membimbing, memeriksa dan memberikan pengarahan dengan meluangkan waktu dan tenaga, perihal perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Ibu Dra. Ismi Prihandari, M.Hum. dan bapak Efrizal, M.A., selaku dewan penguji yang dengan tulus ikhlas memberikan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.

Bapak/Ibu dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya yang telah bekerja keras memberikan ilmu yang dimiliki kepada penulis selaku mahasiswa Sastra Jepang (S1) selama masa perkuliahan.

Sahabat-sahabat seperjuangan. Merekalah yang sering menampung segala keluh kesah penulis, tempat berbagi pengalaman, saling memotivasi serta selalu bersama-sama mengalami suka dan duka selama perkuliahan.

Akhirnya, segala puji kepada Tuhan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca dimasa sekarang dan yang akan datang.

Malang, 26 Februari 2013

Penulis



## 要旨

フィットランシア、ヘリ。2013。ブラウイジャヤ大学日本語学科の 2008 代  
学生の間会話の中でミックスコード。ブラウイジャヤ大学日本語学科。  
指導教官：(1) アグスブディチャーヨノ (2) エニウィディオワティ

キーワード：社会言語学。コード。ミックスコード。

社会言語学は文化や社会を扱う言語学の種類で、社会内の発言の相互作用および言語のバリエーションを学ぶ。ミックスコードは言語スタイルを展開する言語から別の言語の単語を挿入することである。

本研究は日本文学の学生の間会話の中でのミックスコードを研究する。研究の目的は学生の間会話の中でのミックスコードの原因と種類を知るためである。

学生間の会話の中で、ミックスコードの原因と種類を分析するために、サビルトロイケ、スイトとバシルの理論を参考にして、ミックスコードの理論を使用している。使用方法が記述定性的である。データ収集方法は観察法である。データは自然の学生の間話を録音した。データ分析に研究対象の間話を録音したことを聞くことにより行われ、会話の録音を書いて、得られたデータを分類し、表を作成し、ミックスコードが含まれていたデータを集める。

この研究の結果は、最も支配的なミックスコード種類が外のミックスコード (*outer code mixing*) である。ミックスコードの7つの原因は、(1) グループのアイデンティティを示す、(2) リラックス状態を作る、(3) 威信の要素を示す、(4) 同義語がない、(5) 使用されるコードを理解していない、(6) 明確化のため、(7) トピックについて話すがある。

筆者の提案は、このような研究は興味深い結果を得るために、ほかにも授業などの正式な外国語学習状況でのミックスコードについて研究することができる。

## ABSTRAK

Fitransyah, Heri. 2013. **Campur Kode Dalam Percakapan Antar Mahasiswa Angkatan 2008 Prodi Sastra Jepang Universitas Brawijaya**. Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: (I) Agus Budi Cahyono (II) Eny Widiyowati

Kata Kunci: Sosiolinguistik, Kode, Campur Kode.

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang erat kaitannya dengan kebudayaan dan masyarakat, interaksi di dalam suatu masyarakat tutur serta mengkaji tentang ragam dan variasi bahasa. Campur kode adalah penyisipan kata dari suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa.

Penelitian ini membahas tentang campur kode dalam percakapan antar mahasiswa prodi sastra Jepang Universitas Brawijaya Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab dan jenis campur kode dalam percakapan mahasiswa.

Untuk menganalisis faktor penyebab dan jenis campur kode digunakan teori campur kode yang mengacu pada pendapat Saviile-Troike, Soewito dan Basir. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi, dengan data berupa rekaman suara mahasiswa yang berbicara secara natural. Pada analisis data dilakukan dengan mendengarkan hasil rekaman percakapan objek penelitian, mencatat hasil rekaman percakapan objek penelitian, mengklasifikasikan data yang sudah diperoleh serta membuat tabel dan mengumpulkan data yang termasuk campur kode.

Hasil penelitian ini adalah, jenis campur kode yang paling dominan adalah jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*). Terdapat 7 unsur penyebab terjadinya campur kode yang meliputi, (1) menunjukkan identitas suatu kelompok, (2) menciptakan adanya situasi yang santai, (3) menunjukkan suatu unsur *prestise* (gengsi), (4) kebutuhan leksikal (5) kurang menguasai kode yang dipakai, (6) untuk klarifikasi, (7) berbicara tentang topik tertentu.

Penulis menyarankan, kepada pihak-pihak yang ingin mengembangkan penelitian selanjutnya tentang campur kode, dengan membahas campur kode pada situasi belajar mengajar formal, agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih menarik.

## DAFTAR ISI

	Hal
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
要旨.....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Definisi Istilah Kunci.....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	7
2.1 Pengertian Sociolinguistik.....	7
2.2 Pengertian Kode.....	8
2.3 Pengertian Alih Kode dan Campur Kode.....	9
2.3.1 Pengertian Alih Kode.....	9
2.3.2 Pengertian Campur Kode.....	10
2.4 Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode.....	12
2.4.1 Penyebab Terjadinya Alih Kode.....	12
2.4.2 Penyebab Terjadinya Campur Kode.....	17
2.5 Jenis-Jenis Alih Kode dan Campur Kode.....	21
2.5.1 Jenis Alih Kode.....	21
2.5.2 Jenis Campur Kode.....	22
2.6 Persamaan dan Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode.....	23
2.7 Penelitian Terdahulu.....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	26
3.1 Jenis Penelitian.....	26
3.2 Sumber Data.....	27

3.3 Pengumpulan Data ..... 27

3.4 Analisis Data ..... 28

**BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN** ..... 30

4.1 Temuan Data ..... 30

4.2 Pembahasan ..... 33

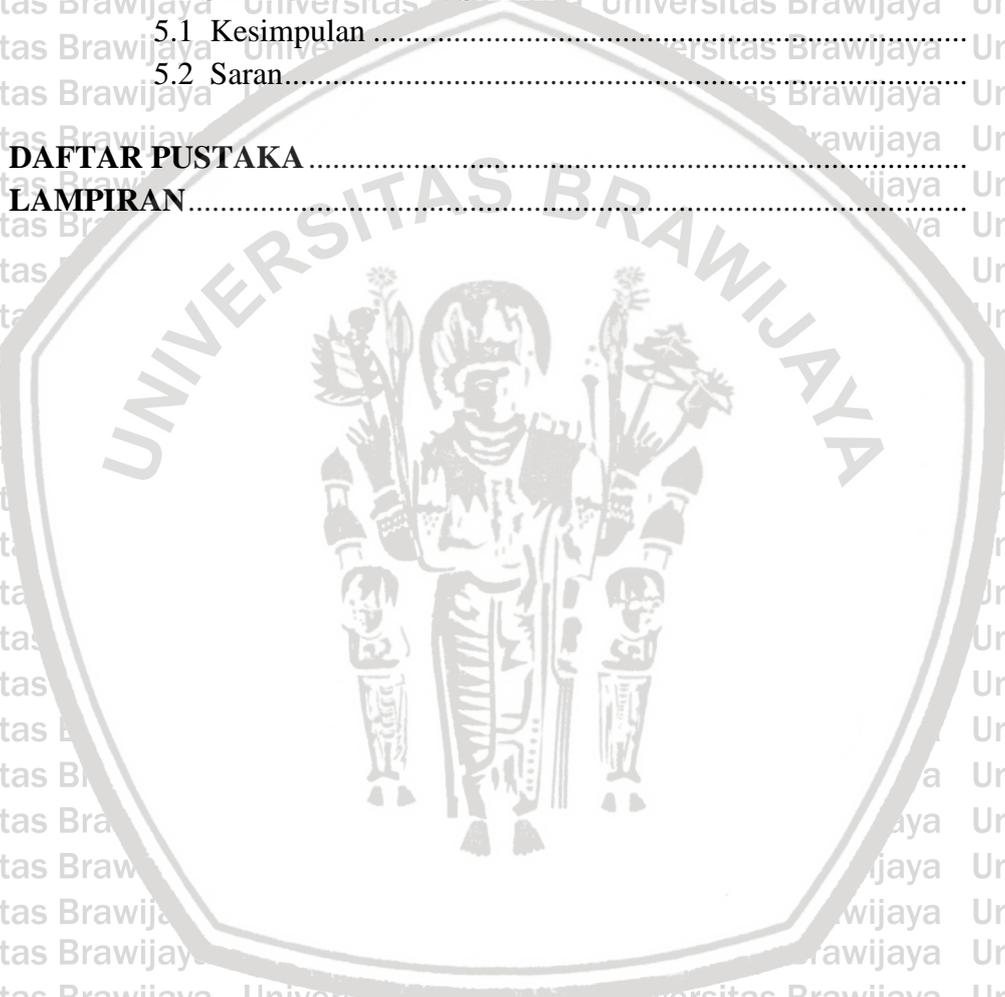
**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN** ..... 56

5.1 Kesimpulan ..... 56

5.2 Saran ..... 57

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 58

**LAMPIRAN** ..... 59



DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1. Faktor Penyebab dan Jenis Campur Kode.....



DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
1. Unit Percakapan 1 .....	59
2. Unit Percakapan 2 .....	60
3. Unit Percakapan 3 .....	62
4. Unit Percakapan 4 .....	64
5. CV .....	66
6. Berita Acara Bimbingan Skripsi .....	67



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat dalam kehidupan sosialnya berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia, karena dengan bahasa kita dapat mengetahui informasi yang di butuhkan. Selain itu, kita dapat menyampaikan ide dan gagasan melalui bahasa. Dalam setiap interaksi sosial, bahasa merupakan suatu unsur utama yang terdapat dalam masyarakat, baik dalam cakupan yang luas (internasional) maupun nasional. Oleh karena itu, kemampuan menguasai bahasa dengan baik adalah penting bagi setiap orang.

Semua manusia di dunia menggunakan bahasa, karena melalui bahasa mereka bisa mengungkapkan maksud kepada lawan bicara agar lawan bicara tersebut dapat mengerti. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang paling efektif.

Setiap hari orang menggunakan bahasa dalam kehidupan mereka, baik komunikasi antar teman, antara karyawan dengan pimpinan, atau sebaliknya.

Tanpa bahasa tidak mungkin terjadi interaksi harmonis antar manusia. Tidak terbayangkan bagaimana bentuk kerjasama dan kegiatan sosial antar manusia tanpa bahasa.

Penggunaan bahasa di dalam masyarakat yang multilingual merupakan suatu kajian dalam bidang sosiolinguistik. Pride dan Holmes (1972, dikutip dari Sumarsono 2011, hal. 2) merumuskan bahwa “Sosiolinguistik sebagai *‘the study*

*of languages as part of culture and society*’, yaitu kajian bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat”. Dalam uraian itu ditegaskan bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan (*language in culture*), bahasa bukan merupakan suatu yang berdiri sendiri (*language and culture*). Fishman (1972, dikutip dari Chaer 2010, hal. 3) mengemukakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, dan penggunaan bahasa karena ketiga unsur ini berinteraksi dalam dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur.

Jika dilihat dari secara keseluruhan, sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang erat kaitannya dengan kebudayaan dan masyarakat, interaksi di dalam suatu masyarakat tutur serta mengkaji tentang ragam dan variasi bahasa.

Perkembangan teknologi komunikasi yang sangat cepat menjadikan jarak bukan suatu hambatan untuk mendapatkan informasi dari berbagai penjuru dunia.

Oleh karena itu, perlu dipelajari bahasa asing lain selain bahasa Inggris, salah satunya yaitu bahasa Jepang. Bahasa Jepang merupakan sarana komunikasi yang berkaitan dengan bidang pendidikan, pariwisata dan bisnis. Bahasa asing khususnya bahasa Jepang sudah banyak dipelajari oleh masyarakat Indonesia sebagai bahasa kedua atau bahasa ketiga.

Pada saat berkomunikasi, seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih cenderung memilih bahasa mana yang akan digunakan. Bahasa pertama adalah bahasa yang pertama kali dikuasai sejak awal hidupnya, sedangkan bahasa kedua, adalah bahasa yang dikuasainya setelah bahasa pertama. Dewasa ini, fenomena penggunaan bahasa pertama dan bahasa kedua terjadi dalam setiap bangsa di

dunia. Berkat perkembangan informasi dan komunikasi di dunia, ada kecenderungan masyarakat menguasai lebih dari satu atau dua bahasa yang disebut dengan bilingual dan multilingual. Kemampuan seseorang menguasai lebih dari satu bahasa, menyebabkan suatu bahasa dicampur dan dialihkan sehingga itu menjadi peristiwa kebahasaan yang disebut alih kode dan campur kode.

Alih kode dan campur kode adalah salah satu fenomena kebahasaan yang sering sekali terjadi dikalangan masyarakat, baik masyarakat bilingual maupun multilingual. Alih kode menurut Dell Hymes (dikutip dari Kunjana Rahardi 2001, hal. 20) adalah "Istilah umum untuk menyebut pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam". Hymes membagi alih kode berdasarkan sifatnya menjadi dua yaitu alih kode *intern* (*internal code switching*) dan alih kode *ekstern* (*external code switching*). Alih kode *intern* yakni yang terjadi antar bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antar dialek dalam satu bahasa daerah atau beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Adapun yang dimaksud dengan alih kode *ekstern* adalah apabila yang terjadi adalah antara bahasa asal dengan bahasa asing. Alih kode *intern* misalnya dari bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia. Sedangkan alih kode *ekstern* misalnya dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Jepang, sedangkan campur kode menurut Kachru (1978, dikutip dari Umar Azhar 1994, hal. 14) yaitu pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara

konsisten. Untuk itu campur kode biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan maupun rasa keagamaan.

Berikut ini contoh campur kode dalam percakapan mahasiswa:

A: Kamu sudah *taberu*? (Kamu sudah makan?)

B: Belum, *tabenai*. (Belum, belum makan)

A: Ayo, *isshouni tabemashou!* (Ayo, makan bersama!)

B: Oke *desu*.

Contoh diatas adalah percakapan singkat mahasiswa yang pernah penulis dengarkan, dimana penutur dan lawan tutur mencampurkan bahasa Indonesia dengan serpihan bahasa Jepang. Jika dicermati dengan seksama, perbincangan terjadi pada situasi informal serta disetiap penyisipan serpihan bahasa asing ke dalam kalimat, selalu ada maksud dan tujuan tertentu yang sangat menarik dan penting untuk diteliti.

Mahasiswa Universitas Brawijaya prodi sastra Jepang adalah salah satu contoh masyarakat multilingual. Di dalam percakapan sehari-hari mahasiswa tersebut sering mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang, bahasa Inggris maupun bahasa Jawa. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk membahas penelitian yang berjudul “**Campur Kode Dalam Percakapan Antar**

**Mahasiswa Angkatan 2008 Prodi Sastra Jepang Universitas Brawijaya**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa faktor penyebab penggunaan campur kode yang terjadi dalam situasi percakapan antar mahasiswa angkatan 2008 prodi sastra Jepang Universitas Brawijaya?
2. Jenis campur kode apakah yang paling dominan dalam percakapan antar mahasiswa angkatan 2008 prodi sastra Jepang Universitas Brawijaya?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Berikut adalah tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini.

1. Untuk mengetahui faktor penyebab penggunaan campur kode yang terjadi dalam situasi percakapan antar mahasiswa angkatan 2008 prodi sastra Jepang Universitas Brawijaya.
2. Untuk mengetahui jenis campur kode yang paling dominan dalam percakapan antar mahasiswa angkatan 2008 prodi sastra Jepang Universitas Brawijaya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pembelajaran bahasa Jepang dan memperkaya penelitian kajian linguistik di bidang sosiolinguistik khususnya campur kode. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kepada pembelajar bahasa Jepang mengenai campur kode yang terjadi dalam ruang lingkup pembelajaran bahasa Jepang antar mahasiswa prodi sastra Jepang Universitas Brawijaya.

## 1.5 Definisi Istilah Kunci

Berikut adalah definisi dari istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini.

- a. Sociolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan bahasa dengan masyarakat serta faktor-faktor sosial yang mengitarinya di dalam suatu masyarakat tutur.
- b. Kode adalah suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi, penutur dengan lawan bicara, dan situasi tutur yang ada.
- c. Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, dimana pemakaiannya berupa kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik membidangi faktor-faktor sosial dalam skala besar yang berhubungan dengan bahasa dan dialek. Seperti masalah fenomena penggunaan variasi bahasa, perkembangan bilingualisme, serta mengenai penggunaan kode dalam lingkungan sosial masyarakat.

Para ahli sociolinguistik mendefinisikan istilah ini dengan definisi yang berbeda-beda. Harimurti Kridalaksana (2008, hal. 225) mengemukakan sociolinguistik adalah “Cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial”. Menurut Abdul Chaer (2010, hal. 2), sociolinguistik adalah “Bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Kajian dalam sociolinguistik itu memperhatikan: (1) pelaku tutur, (2) variasi bahasa yang dipergunakan, (3) lawan tutur, (4) tujuan pembicaraan”. Nababan (1993, hal. 2) menyatakan bahwa “Pengkajian-pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan disebut sociolinguistik”. Sedangkan Fishman (1972, dikutip dari Chaer 2010, hal. 3) menyatakan bahwa “Sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa, ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur”.

Berdasarkan pendapat para ahli linguistik tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari penggunaan bahasa di dalam masyarakat, hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur, serta mengkaji tentang ragam dan variasi bahasa.

## 2.2 Pengertian Kode

Berbicara merupakan aktifitas yang dilakukan seseorang setiap hari. Pada saat berbicara penutur mengirimkan kode-kode kepada lawan tuturnya. Kode terjadi jika penutur maupun lawan tutur berkomunikasi. Kode-kode yang dihasilkan oleh tuturan saat berkomunikasi tersebut, harus dimengerti oleh kedua belah pihak.

Menurut Kunjana Rahardi (2001, hal. 22) kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi, penutur dengan lawan bicara, dan situasi tutur yang ada. Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi anggota suatu masyarakat bahasa. Sedangkan menurut Kridalaksana (2008, hal. 127) kode adalah “(1) lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu, (2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat, (3) variasi tertentu dalam suatu bahasa”

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kode adalah suatu sistem tutur yang digunakan untuk berkomunikasi antara dua penutur dan berfungsi untuk menyampaikan sebuah pesan.

## **2.3 Pengertian Alih Kode dan Campur Kode**

### **2.3.1 Pengertian Alih Kode**

Dapat diketahui, masyarakat Indonesia dari daerah pedesaan hingga perkotaan terdapat orang-orang yang menggunakan bahasa-bahasa yang berlainan.

Artinya mereka menguasai lebih dari satu bahasa untuk berkomunikasi.

Penguasaan lebih dari satu bahasa oleh masyarakat tutur dalam pergaulannya, akan mengakibatkan terjadinya peralihan dari satu bahasa ke bahasa yang lainnya.

Dalam keadaan seperti inilah masyarakat tutur sering mengalami peristiwa alih kode.

Apple (1976, dikutip dari Chaer 2010, hal. 107) menyatakan, alih kode yaitu “Gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi”.

Selanjutnya Hymes (1875, dikutip dari Chaer 2010, hal. 107) berpendapat bahwa “Alih kode itu bukan hanya terjadi antar bahasa, tetapi dapat juga terjadi antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa”. Alih bahasa ini sepenuhnya terjadi karena suatu perubahan dalam berbahasa yang digunakan seseorang dengan cara merubah ragam bahasa, dimana perubahan terjadi secara keseluruhan dalam satu konteks kalimat.

Ohoiwutun (1996, hal. 72) menyatakan bahwa hadirnya alih kode dan campur kode merupakan akibat dari kemampuan anggota masyarakat berbahasa lebih dari satu. Bilamana seseorang yang melaksanakan pembicaraan pada dasarnya mengirimkan kode-kode kepada lawan bicaranya, terkadang hanya satu pihak memahami apa yang dikodekan lawan bicaranya maka selanjutnya ia akan mengambil keputusan dan berbuat sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan.

Berikut ini contoh (1) alih kode:

S : Roni, *Hon no naka de no shitsumon ni okotae kudasai.*

(Roni, tolong jawab pertanyaan yang ada di buku)

R : *Nan ban desuka?*

(Nomor berapa?)

S : *Kyu ban desu ne.*

(Nomor sembilan kan)

R : Saya belum mengerti maksud dari nomor sembilan pak.

Contoh (1) adalah percakapan antara dosen dengan mahasiswa.

Percakapan terjadi di dalam kelas belajar mengajar yang sedang mempelajari bahasa Jepang. Di dalam kelas tersebut secara otomatis menggunakan dua bahasa yaitu, bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Pada awalnya dosen bertanya kepada seorang mahasiswa mengenai jawaban soal yang terdapat di dalam buku, mahasiswa tersebut merespon tuturan bahasa Jepang yang diucapkan dosen dengan baik, ketika kesulitan berbicara dengan kalimat yang panjang, seketika langsung beralih dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Maka peristiwa peralihan ini, disebut alih kode.

Dari pengertian para ahli linguistik di atas, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah penguasaan lebih dari satu bahasa oleh masyarakat tutur dalam pergaulannya, akan mengakibatkan terjadinya peralihan dari satu bahasa ke bahasa yang lainnya.

### 2.3.2 Pengertian Campur Code

Campur kode merupakan salah satu gaya komunikasi yang sering terjadi selain alih kode. Berbeda dengan alih kode, dimana pengalihan bahasa terjadi dalam bentuk kalimat, campur kode hanya menyisipkan beberapa kata-kata bahasa kedua dalam sebuah kalimat.

Sumarsono (2011, hal. 202) menjelaskan jika penutur secara sadar atau sengaja menggunakan unsur bahasa lain ketika sedang berbicara dalam suatu bahasa, peristiwa inilah yang disebut dengan campur kode. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005, hal. 190) campur kode adalah “Penggunaan satuan bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, dimana pemakaiannya berupa kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya”.

Campur kode, biasanya dilakukan secara sadar, dan seringkali penutur tidak memperdulikan perubahan yang terjadi, karena penutur meyakini bahwa mitra tutur akan mengerti maksud atau pesan yang akan disampaikan jika penutur menggunakan bahasa pertama, kedua maupun campuran. Di Indonesia campur kode sering terjadi dalam keadaan berbincang-bincang dalam situasi informal dari bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa daerah atau bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Nababan (1993, hal. 45) menjelaskan bahwa ciri yang menonjol dalam campur kode ialah situasi informal. Karena dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode.

Berikut ini contoh (2) campur kode:

J : Apa kabar Roy?

R : Baik, kamu?

J : Baik juga

R : Bagaimana kerjasama kita?

J : *Well, tomorrow* kita bicarakan pada meeting

(Baik, besok kita kita bicarakan pada rapat)

R : Sepertinya bisa saling menguntungkan

J : Aku *very interested*

(Aku sangat tertarik)

Contoh (2) adalah percakapan antara Juan yang asli orang Inggris dan Roy yang asli orang Indonesia, mereka sedang berbicara di sebuah restoran perihal kerjasama pemasangan iklan, pada awalnya mereka lancar berbicara dalam bahasa Indonesia, tetapi karena penguasaan bahasa Indonesia Juan yang masih minim, ditengah pembicaraan Juan menyisipkan beberapa kata dari bahasa Inggris, yang dianggapnya perlu untuk menggantikan bahasa Indonesia yang belum ia kuasai.

Peristiwa ini yang disebut dengan campur kode.

Merujuk pada pendapat dari beberapa ahli linguistik di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah penyisipan kata dari suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa. Seorang penutur misalnya, yang dalam bahasa Indonesia banyak menyisipkan serpihan-serpihan bahasa lain, termasuk bahasa asing, bisa dikatakan bahwa dia telah melakukan campur kode.

## **2.4 Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode**

### **2.4.1 Penyebab Terjadinya Alih Kode**

Selain sikap kemultibahasaan yang dimiliki oleh masyarakat tutur, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode, seperti yang dikemukakan Chaer (2010, hal. 108), yaitu:

#### **1. Penutur**

Seorang penutur kadang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena suatu tujuan. Misalnya mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya. Kemudian ada juga penutur yang mengharapkan sesuatu dari

mitra tuturnya atau dengan kata lain mengharap keuntungan atau manfaat dari percakapan yang dilakukannya.

Sebagai contoh, A adalah orang Surabaya. B adalah orang Madura.

Keduanya sedang terlibat percakapan. Mulanya si A berbicara menggunakan bahasa Jawa sebagai pembuka. Kemudian ditanggapi oleh B dengan menggunakan bahasa Jawa juga. Namun ketika si A ingin mengemukakan inti dari pembicaraannya maka ia kemudian beralih bahasa, yaitu dari bahasa Jawa ke bahasa Madura. Ketika si A beralih menggunakan bahasa Madura yang merupakan bahasa asli B, maka B pun merespon A dengan baik. Maka disinilah letak keuntungan tersebut. A mengawali pembicaraan dengan menggunakan bahasa Jawa, kemudian setelah ditanggapi oleh B dan ia merasa percakapan berjalan lancar, maka si A dengan sengaja mengalihkan ke bahasa Madura. Hal ini disebabkan karena si A ingin mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya dan juga karena berubahnya pokok pembicaraan. Peristiwa inilah yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode.

## **2. Lawan Tutur**

Mitra tutur atau lawan tutur dapat menyebabkan peristiwa alih kode. Misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau agak kurang karena mungkin bahasa tersebut bukan bahasa pertamanya. Jika lawan tutur yang latar belakang kebahasaannya sama dengan penutur biasanya beralih kode dalam wujud alih varian seperti, ragam, serta gaya bahasa. Kemudian

bila lawan tutur berlatar belakang kebahasaan berbeda cenderung alih kode berupa alih bahasa.

Sebagai contoh, A adalah seorang penerjemah di perusahaan asing.

Kemudian ia didatangi tamu asing yang berasal dari Jepang. Tamu tersebut mempraktekkan bahasa Indonesia yang telah ia pelajari. Pada awalnya percakapan berjalan lancar, namun ketika tamu Jepang itu bertanya tentang kerjasama antar perusahaan tersebut, ia tidak dapat mengerti karena A masih menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia. Melihat tamunya yang kebingungan tersebut, secara sengaja si A beralih bahasa, dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang sampai tamu tersebut mengerti apa yang dikatakan A. Dari contoh di atas dapat dikatakan telah terjadi peristiwa peralihan bahasa atau disebut alih kode, yaitu bahasa Indonesia ke bahasa Jepang. Oleh karena itu, lawan tutur juga sangat mempengaruhi peristiwa alih kode.

### **3. Hadirnya Penutur Ketiga**

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan peristiwa alih kode. Untuk menetralisasi situasi dan menghormati kehadiran mitra tutur ketiga, biasanya penutur dan mitra tutur beralih kode, apalagi bila latar belakang kebahasaan mereka berbeda.

Sebagai contoh, A dan B bersahabat dekat. Mereka berdua adalah orang Jawa. Ketika berbicara, mereka menggunakan bahasa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa. Pembicaraan yang santai tersebut berjalan lancar. Tiba-tiba datang si C, kawan A yang merupakan orang Palembang. Untuk sesaat C tidak

mengerti apa yang mereka katakan. Kemudian A memahami hal tersebut dan langsung beralih ke bahasa yang dapat dimengerti oleh C, yaitu bahasa Indonesia.

Kemudian mereka bertiga saling bercerita menggunakan bahasa Indonesia dengan lancar. Inilah yang disebut peristiwa alih kode. Jadi, kehadiran orang ketiga merupakan faktor yang mempengaruhi peristiwa alih kode.

#### 4. Perubahan Situasi

Perubahan situasi pembicaraan juga dapat mempengaruhi terjadinya alih kode. Situasi tersebut dapat berupa situasi formal ke informal atau sebaliknya.

Sebagai contoh, dapat dijelaskan dari kutipan ilustrasi ini:

S : Apakah bapak sudah membuat lampiran surat ini ?

M : O, ya, sudah. Ini!

S : Terima kasih.

M : Surat ini berisi permintaan borongan untuk memperbaiki kantor sebelah. Saya sudah kenal dia. Orangnya baik, banyak relasi, dan tidak banyak mencari untung. Lha saiki yen usahane pengin maju harus berani bertindak ngono (Sekarang jika usahanya ingin maju harus berani bertindak demikian)

S : Inggih ngoten, Pak (Memang begitu, pak)

M : Inggih ngoten, pive? (Memang begitu bagaimana?)

S : Tegeshipun mbok modalipun kados menapa, menawi (Maksudnya, betapapun besarnya modal kalau...)

M : Menawa ora akeh hubungane lan olehe mbati kakehan, usahane ora bakal dadi. Ngono karepmu? (Kalau tidak banyak hubungan, dan terlalu banyak mengambil untung usahanya tidak akan jadi. Begitu maksudmu?)

S : Lha inggih ngonten? (Memang begitu bukan?)

M : O, ya, apakah surat untuk Jakarta kemarin sudah dikirim?

S : Sudah, Pak. Bersamaan dengan surat Pak Ridwan dengan kiriman kilat khusus.

Soewito (1983, dikutip dari Chaer 2010, hal. 110-111)

Percakapan dimulai dengan menggunakan bahasa Indonesia karena tempatnya di kantor dan yang dibicarakan adalah tentang surat. Situasinya formal, namun ketika yang bicarakan tidak lagi mengenai surat melainkan tentang sifat orang yang akan dikirim surat tersebut, situasinya berubah menjadi tidak formal, maka bahasa yang digunakan menjadi bahasa Jawa. Disinilah terjadi peristiwa alih kode. Selanjutnya ketika pembicaraan berubah lagi tidak membicarakan orang tersebut, melainkan kembali membicarakan masalah surat, maka situasi informal berubah menjadi formal kembali dan terjadi lagi peristiwa alih kode.

Hal ini juga dikarenakan kedua orang tersebut memiliki latar belakang bahasa yang sama, yaitu bahasa Jawa, maka pembicaraan berlangsung lancar.

Lain halnya jika mereka tidak memiliki latar belakang bahasa yang sama, maka mustahil pembicaraan akan diteruskan bahkan peristiwa alih kode pun pasti tidak akan muncul.

Alih ragam seperti dari ragam bahasa baku ke nonbaku termasuk ke dalam peristiwa alih kode karena pada hakikatnya merupakan pergantian pemakaian bahasa atau dialek. Dengan demikian dapat dikatakan alih kode (bahasa atau dialek) dilakukan oleh dua pihak yang memiliki dua komunitas bahasa yang sama.

Alih ragam hanya terjadi dalam satu bahasa dan satu komunitas saja.

## **5. Topik Pembicaraan**

Topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Topik pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan gaya netral dan serius. Pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa nonbaku, gaya sedikit emosional, dan serba seenaknya.

Seperti contoh ilustrasi pada M dan S yang terlibat suatu percakapan. Topik pembicaraan adalah mengenai surat, karena jabatan mereka adalah sekretaris dan atasan, percakapan yang berlangsung di kantor tersebut, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal. Kemudian ketika topik beralih menjadi pribadi si penerima surat, maka bahasa yang mereka gunakan pun ikut beralih menjadi bahasa Jawa. Begitu juga ketika topik kembali berubah ke semula, maka bahasa mereka pun kembali menjadi bahasa Indonesia.

Jika dilihat dari pendapat para ahli linguistik tentang penyebab terjadinya alih kode, dapat disimpulkan bahwa terjadinya alih kode dapat dilihat dari perubahan situasi serta kemampuan berbahasa penutur dan lawan tutur, yang terjadi yang dilakukan secara sadar dengan sebab-sebab tertentu.

### **2.4.2 Penyebab Terjadinya Campur Kode**

Sama halnya dengan alih kode, campur kode pun disebabkan oleh masyarakat tutur multilingual yang artinya, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan lebih dari satu bahasa. Namun, tidak seperti alih kode, campur kode tidak mempunyai maksud dan tujuan yang jelas, karena campur kode biasanya digunakan ketika situasi informal serta disadari oleh

pembicara dengan memasukkan unsur serpihan-serpihan kosakata atas pengetahuan bahasa asing yang diketahuinya.

Saville-Troike (1986, dikutip dari Hauriyah 2011, hal 16) menyatakan faktor penyebab terjadinya campur kode, yaitu:

### **1. Berbicara tentang topik tertentu**

Pada saat penutur berbicara tentang topik tertentu, penutur akan merasa bebas dan lebih nyaman untuk mengungkapkan perasaan emosionalnya dalam bahasa yang bukan bahasa sehari-hari.

### **2. Mengutip pembicaraan orang lain**

Penutur mengutip perkataan dari beberapa tokoh terkenal. Unsur-unsur bahasa asing disisipkan oleh penutur untuk mengutip pembicaraan orang lain. Pada penyisipan unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing, unsur-unsur ini pada umumnya sudah sering digunakan oleh masyarakat dan biasanya digunakan oleh kalangan intelektual dan terpelajar.

### **3. Mempertegas sesuatu**

Biasanya penutur yang sedang berbicara menggunakan bahasa yang bukan bahasa asli, tiba-tiba ingin mempertegas sesuatu, baik disengaja atau tidak disengaja akan beralih dari bahasa kedua ke bahasa pertamanya, atau di sisi lain ada beberapa kasus di mana penutur akan merasa lebih nyaman untuk menegaskan dalam bahasa kedua penutur, bukan dalam bahasa pertama.

### **4. Pengisi dan penyambung kalimat**

Penyisipan unsur-unsur bahasa asing hanya sebagai pengisi dan penyambung kalimat.

### **5. Pengulangan digunakan untuk klarifikasi**

Ketika penutur menginginkan untuk mengklarifikasi pembicaraannya agar lebih dipahami oleh lawan tutur, penutur akan menggunakan kedua bahasa yang dikuasai untuk mengatakan ucapan yang sama (ucapan dikatakan berulang kali).

### **6. Bermaksud untuk mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan tutur**

Penutur ingin menjelaskan maksud dari pembicaraannya dengan menggunakan unsur bahasa asing. Penggunaan bahasa asing tersebut akan memperjelas dan tidak membingungkan lawan tutur.

### **7. Menunjukkan identitas suatu kelompok**

Cara berkomunikasi orang yang terpelajar berbeda dengan orang yang tidak terpelajar. Cara berkomunikasi dari satu komunitas berbeda dengan orang-orang yang berada di luar komunitas.

### **8. Memperhalus atau mempertegas permintaan atau perintah**

Campur kode dapat memperkuat permintaan atau perintah karena penutur merasa lawan tutur tidak merespon ucapannya, sehingga penutur harus mengulangi tuturan bahasa asli dengan menggunakan unsur bahasa asing yang mudah dimengerti oleh lawan tutur.

### **9. Kebutuhan leksikal**

Hal ini terjadi karena dalam bahasa asli tidak ditemukan padanan arti yang sesuai untuk diterjemahkan ke dalam bahasa asing. Penutur lebih memilih untuk menggunakan bahasa asli karena sulit atau terlalu panjang untuk diinterpretasikan ke dalam bahasa asing.

## 10. Keefisienan suatu pembicaraan

Penutur berkomunikasi dengan gaya bicara yang tidak berbelit-belit, hanya menggunakan satu sampai dua serpihan bahasa asing dengan menggunakan kosakata yang mudah digunakan. Sehingga tuturan yang diucapkan oleh penutur bersifat praktis, tidak terlalu panjang dan dapat dimengerti oleh lawan tutur.

Sementara itu, Basir (2002, hal. 65) menyebutkan beberapa alasan terjadinya campur kode yaitu, “(1) adanya keterbatasan padanan kata, (2) pengaruh pihak kedua, (3) kurang menguasai kode yang dipakai (4) pengaruh unsur *prestise* (gengsi)”. Basir (2002, hal. 65) juga mengatakan “Alasan seseorang mencampur beberapa kode bahasa yang berbeda dalam suatu tindak tutur ialah ingin menciptakan adanya situasi yang santai sehingga pertuturan yang berlangsung tanpa beban”.

Imawati (1996, dikutip dari Tauhid 2008, hal. 47) mengemukakan dua faktor utama sebagai penyebab campur kode yaitu,

(1) Sebagai jawaban atas situasi tutur, misalnya masuk orang ketiga atau adanya pergantian topik pembicaraan, penggunaan frasa tertentu dalam berbagai salam, dan (2) Sebagai alat retorik (penyelidikan mengenai ragam bahasa resmi), misalnya penekanan pentingnya kata tertentu dengan jalan menggunakan kata padanan dalam bahasa lain, atau untuk menghindari penggunaan kata-kata tabu dengan mengambil kata-kata dari bahasa lain.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai penyebab campur kode diatas, dapat disimpulkan bahwa, campur kode disebabkan oleh masyarakat tutur bilingual dimana campur kode dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari pada saat

melakukan interaksi. Artinya masyarakat tersebut memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan lebih dari satu bahasa.

## 2.5 Jenis-Jenis Alih Kode dan Campur Kode

### 2.5.1 Jenis Alih Kode

Alih Kode merupakan bagian dari kajian sosiolinguistik yang membahas bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur dan hubungannya dengan lingkungan masyarakat tutur tersebut. Alih kode dapat dibagi menjadi dua jenis, menurut Soewito (dikutip dari Chaer 2010, hal. 114) membagi alih kode menjadi dua jenis yaitu, alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*.

Alih kode *intern* yaitu alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Sebagai contoh adalah sebagai berikut: A dan B yang berasal dari satu daerah yaitu Madura, mereka kuliah di salah satu perguruan tinggi di kota Surabaya, A dan B terlibat perbincangan santai dengan menggunakan bahasa Indonesia di kantin kampus. Awalnya perbincangan mereka masih hal-hal umum, yang tidak begitu masalah apabila ada orang lain yang tidak sengaja mendengarkan perbincangan mereka, tetapi saat topik pembicaraan menjadi rahasia dan tidak ingin diketahui oleh orang lain misalnya membicarakan dosen yang suka marah-marah di kelas, mereka langsung menggunakan bahasa daerah yang dianggap lebih aman.

Sementara itu, alih kode *ekstern* adalah alih kode yang terjadi antara bahasa asal dengan bahasa asing. Contohnya bahasa Indonesia ke bahasa Jepang, atau sebaliknya. Berikut contoh percakapan yang termasuk dalam alih kode *ekstern*. A

biasa berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia ragam informal. Sejak kuliah di jurusan sastra Jepang dia mulai menggunakan bahasa Jepang yang diperolehnya di perkuliahan. Selain itu seorang temannya si B biasa menggunakan bahasa Jepang dalam percakapan sehari-hari. Suatu ketika mereka sedang berbincang-bincang dan si A memulai percakapan dengan bahasa Jepang.

A: Hei, makan soto ya, gimana?

B: *Daijoubu.* (tidak masalah)

A: Soto nani? (Soto apa?)

B: Soto ayam.

A: Apa kamu suka?

B: *Totemo sukidayo.* (Sangat suka ya)

### 2.5.2 Jenis-Jenis Campur Kode

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di dalam campur kode, Soewito (1996, dikutip dari Mulyani 2010, hal. 35) membedakan campur kode menjadi dua golongan, yaitu campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) yaitu, campur kode dengan unsur-unsur yang bersumber dari bahasa asli atau serumpun.

Contohnya bahasa Indonesia-bahasa Jawa-bahasa Batak-Bahasa Minang, dll.

Dalam bahasa Jepang percampuran variasi bahasa dapat berupa penggunaan

katakana sebagai bahasa serapan, 敬語 */keigo/* (ragam bahasa sopan) dan 普通語

*/futsugo/* (ragam bahasa biasa). Berikut contoh percakapan campur kode ke dalam

(*inner code-mixing*). A sedang berbincang-bincang dengan B di teras fakultas,

percakapan mereka menggunakan bahasa Jawa, karena keduanya berasal dari

Jawa Timur.

A: *Rek, ayo mangan* di kafetaria. (teman, ayo makan di kafetaria)

B: *Kate makan opo?* (mau makan apa?)

A: *Mangan* bakso ae enak. (makan bakso aja enak)

Selanjutnya campur kode ke luar (*outer code-mixing*) yaitu, campur kode yang unsurnya bersumber dari bahasa asing atau dapat dijelaskan bahasa asli yang bercampur dengan bahasa asing. Contohnya bahasa Indonesia-bahasa Inggris-bahasa Jepang. Berikut contoh percakapan campur kode ke luar (*outer code-mixing*). A dan B adalah seorang mahasiswa prodi sastra Jepang di Universitas ternama di Malang. Suatu ketika mereka sedang berbicara santai menggunakan bahasa Jepang di dalam kelas.

A: Tasmu bagus, *doko de katta no?* (tasmu bagus, beli dimana?)

B: Deket kok, *matos de* (dekat kok, di Matos)

A: Pasti takai, *ikura?* (pasti mahal, berapa harganya?)

## 2.6 Persamaan dan Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode

Baik alih kode maupun campur kode memiliki persamaan menggunakan dua bahasa atau lebih dalam tuturannya, namun terdapat perbedaan yang cukup jelas, yaitu alih kode merupakan pengalihan bahasa yang terjadi dalam bentuk kalimat atau paragraf, dimana terjadi penguasaan lebih dari satu bahasa. Pada campur kode yang terjadi bukan peralihan bahasa, tetapi hanya penyisipan beberapa kata-kata bahasa lain dalam sebuah kalimat.

Thealander (1976, dikutip dari Chaer 2010, hal. 115) perbedaan alih kode dan campur kode adalah,

Apabila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain disebut sebagai alih kode. Tetapi apabila dalam suatu peristiwa tutur klausa atau frasa yang digunakan terdiri atas klausa atau frasa campuran dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsinya sendiri disebut sebagai campur kode.

Dari pengertian perbedaan dan persamaan di atas, dapat disimpulkan bahwa alih kode maupun campur kode memiliki persamaan menggunakan dua bahasa, sedangkan perbedaannya adalah alih kode merupakan peralihan bahasa, serta campur kode adalah penyisipan beberapa frasa ke dalam sebuah kalimat.

## **2.7 Penelitian Terdahulu**

Ada berbagai penelitian mengenai campur kode dalam bahasa Jepang maupun bahasa-bahasa lainnya. Salah satunya adalah penelitian Mayasari Septi yang berjudul “Analisis alih kode dan campur kode dalam percakapan mahasiswa tingkat IV jurusan pendidikan bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana alih kode dan campur kode yang terjadi dalam situasi komunikasi lisan pada mahasiswa tingkat IV Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia dan apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode observasi, yaitu merekam atau mencatat pembicaraan yang dilakukan oleh sumber data yang mengandung alih kode dan campur kode. Pada rumusan masalahnya hanya untuk mengetahui bagaimanakah alih kode dan campur kode yang terjadi dalam situasi komunikasi lisan dan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode dalam

percakapan atau komunikasi lisan pada mahasiswa tingkat IV jurusan pendidikan bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia.

Hasil penelitian adalah, penggunaan alih kode dan campur kode biasanya terjadi pada saat seseorang ingin menciptakan suasana santai, kebanyakan dari objek penelitian menggunakan alih kode dan campur kode dalam situasi informal.

Ada empat faktor yang mempengaruhi adanya alih kode dan campur kode yaitu,

(1) Faktor kemampuan bahasa Jepang yang rendah, (2) Faktor kebiasaan dalam menggunakan bahasa Ibu, (3) Faktor kemampuan bahasa bilingual dan multilingual, (4) Kehadiran pihak ketiga.

Dari penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan mencakup alih kode dan campur kode dengan sumber data mahasiswa tingkat IV jurusan pendidikan bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam penelitiannya, Mayasari Septi menggunakan metode observasi dengan merekam atau mencatat pembicaraan yang dilakukan objek sumber data, sehingga dapat diperoleh data yang akurat mengenai penggunaan alih kode dan campur kode dalam situasi komunikasi lisan, serta faktor yang mempengaruhi adanya alih kode dan campur kode dalam percakapan atau komunikasi lisan pada mahasiswa tingkat IV jurusan pendidikan bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini paling cocok digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh melalui lapangan, karena metode kualitatif ini, mencoba menganalisis data mulai dari tahap pengumpulan, penyusunan data dibarengi dengan analisis terhadap data-data tersebut.

Sutedi (2009, hal. 45) menyatakan bahwa “Metode penelitian merupakan prosedur dan langkah kerja yang digunakan dalam kegiatan penelitian secara sistematis dan teratur, mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, sampai pada tahap pengambilan kesimpulan”. Lebih lanjut Sutedi (2009, hal. 48), mengatakan metode penelitian deskriptif yaitu, “Suatu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual”

Kajian deskriptif menurut Chaer (2007, hal. 9) “Dilakukan dengan mula-mula mengumpulkan data, mengklasifikasi data, lalu merumuskan kaidah-kaidah terhadap keteraturan yang terdapat pada data itu”.

### 3.2 Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari bahasa lisan yang dimana secara nyata terjadinya campur kode yang dituturkan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya prodi sastra Jepang angkatan 2008 Universitas Brawijaya.

Objek penelitian dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian dalam menjawab segala permasalahan penelitian yaitu penggunaan campur kode dalam percakapan lisan antar mahasiswa prodi sastra Jepang angkatan 2008 Universitas Brawijaya.

Penulis memilih angkatan 2008 sebagai sumber data karena angkatan 2008 adalah mahasiswa yang terbiasa berbicara menggunakan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Selain itu, mahasiswa angkatan 2008 mempunyai kemampuan bahasa Jepang yang memadai.

### 3.3 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dengan metode observasi atau pengamatan (yang merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat gejala-gejala yang telah diselidiki). Data penelitian ini, diperoleh dengan melakukan pengamatan pada subyek penelitian yang terdiri dari mahasiswa angkatan 2008 prodi sastra Jepang Universitas Brawijaya. Data berupa rekaman suara mahasiswa yang berbicara secara natural dalam percakapan santai, dilakukan pada 23 April – 29 Juni 2012 di beberapa tempat, seperti taman, tempat makan, halaman dan ruangan kelas Fakultas Ilmu Budaya.

Hal-hal yang diamati dalam observasi ini yaitu:

1. Faktor penyebab penggunaan campur kode yang terjadi pada percakapan antar mahasiswa.

2. Jenis-jenis campur kode yang digunakan oleh mahasiswa angkatan 2008 pada saat percakapan.

### **3.4 Analisis Data**

Langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam menganalisis data yang diperoleh adalah dengan analisis induktif. Menurut Sugiyono (2005, dikutip dari Tauhid 2008, hal. 57) analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan.

Berdasarkan teori Sugiyono (2005, dikutip dari Tauhid 2008, hal. 57), penulis mengamati data dengan baik agar tidak salah menafsirkannya. Saat penulis mengamati data-data yang akan digunakan, penulis melakukan reduksi terhadap percakapan-percakapan yang akan digunakan atau tidak. Lalu mencatat hasil rekaman percakapan subyek penelitian. Data yang sudah terkumpul dimasukkan ke dalam tabel, setelah itu dikaji sesuai dengan teori yang berkaitan dengan campur kode. Untuk memudahkan analisis data, penulis membuat lembar temuan data yang berisi kolom-kolom tempat mencatat data yang sudah terkumpul.

Analisis data dilakukan dengan tahap sebagai berikut:

1. Mendengarkan hasil rekaman percakapan subyek penelitian.
2. Mencatat hasil rekaman percakapan subyek penelitian.
3. Mengklasifikasikan data yang sudah diperoleh.

4. Membuat tabel dan mengumpulkan data yang termasuk campur kode.

Dari analisis data, diperoleh hasil penelitian mengenai faktor penyebab penggunaan campur kode yang terjadi dalam percakapan antar mahasiswa dan jenis campur kode yang paling dominan dalam percakapan antar mahasiswa.



## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan hasil penelitian dan analisis data dengan tujuan untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat.

Temuan data pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1. Pada data terdapat tanda inisial yang merupakan nama seseorang. Berikut adalah temuan data yang terjadi dalam percakapan antar mahasiswa angkatan 2008 prodi sastra Jepang.

#### 4.1 Temuan Data

Tabel dibawah ini menunjukkan rangkuman dari analisis data secara keseluruhan.

**Tabel 4.1 Faktor Penyebab dan Jenis Campur Kode**

Data	Percakapan	Faktor penyebab	Jenis Campur kode		Fragmen
			Campur kode ke luar	Campur kode ke dalam	
1	Siapa dosen yang <i>hansamu</i> ?	Menunjukkan identitas suatu kelompok	✓		1
2	<i>Daijoubu dayo, watashi wa</i> orang kedua <i>ni naritai yo</i>	Kurang menguasai kode yang dipakai	✓		1
3	<i>Kore wa</i> berdosa <i>deshou</i> . Tidak boleh dinafikan <i>desu ne</i>	Kurang menguasai kode yang dipakai	✓		1
4	Pembimbingmu <i>sopo</i> ?	Ingin menciptakan situasi yang santai		✓	1

Data	Percakapan	Faktor penyebab	Jenis Campur kode		Fragmen
			Campur kode ke luar	Campur kode ke dalam	
5	Kritis tapi tidak menyerang <i>desu ne</i> , hanya memberikan masukan-masukan atas kekeliruan-kekeliruan yang telah dibuat ama mahasiswa	Menunjukkan identitas suatu kelompok	✓		1
6	Aku ndek kene iki duwe cem-ceman. Tak akan ku kasih tau	Ingin menciptakan situasi yang santai		✓	2
7	<i>Eigo opo? Eigo gakka ta?</i>	Pengulangan untuk klarifikasi	✓		2
8	Ojok ngono ta, ojok <i>himitsu-himitsu'an</i>	Ingin menciptakan situasi yang santai	✓		2
9	Sumpah, <i>shinjirarenai</i>	Menunjukkan identitas suatu kelompok	✓		2
10	<i>Exactly. Demo kankoku jin no kao</i>	Pengaruh unsur <i>prestise</i> (gengsi)	✓		2
11	Sopo yo? aku enek arek maba, arek'e ganteng koyo arek cino tapeno iki soale gondrong. Rodo piye yo, rodo onok <i>kankoku ne</i>	Ingin menciptakan situasi yang santai.	✓		2
12	Demenku itu 80 % nge- <i>fans physicy</i> , tapi gak wero lah diterusno	Pengaruh unsur <i>prestise</i> (gengsi)	✓		2
13	<i>Otoko no hito ga iteireba watashi mo choaham</i>	Pengaruh unsur <i>prestise</i> (gengsi)	✓		2
14	Ayo nang kantin, <i>ikou</i>	Menunjukkan identitas suatu kelompok	✓		3

Data	Percakapan	Faktor Penyebab	Jenis Campur Kode		Fragmen
			Campur kode ke luar	Campur kode ke dalam	
15	Enggak, kan <i>hansamu hito ga takusan iru</i>	Berbicara tentang topik tertentu	✓		3
16	Ayo rek <i>doko</i> . Cafeteria ta?	Ingin menciptakan adanya situasi yang santai	✓		3
17	Jangan, <i>takai-takai</i> di sana	Berbicara tentang topik tertentu	✓		3
18	Jangan, <i>okane ga nai</i> . Kamu yang bayarin ta?	Berbicara tentang topik tertentu	✓		3
19	Eh R san maleh yok opo, <i>kawai</i>	Ingin menciptakan adanya situasi yang santai	✓		3
20	Suwe kan gak kumpul-kumpul toh	Ingin menciptakan adanya situasi yang santai		✓	3
21	Ayo arek-arek gawe album foto, iku sak wong tiga puluh ribu	Ingin menciptakan adanya situasi yang santai		✓	3
22	Bukannya <i>takai</i> ta di situ, <i>demo</i> bagus sih emang	Berbicara tentang topik tertentu	✓		3
23	Terus fotone di apakne?	Ingin menciptakan adanya situasi yang santai		✓	3
24	Nanti duduk'e ndek sofa	Ingin menciptakan adanya situasi yang santai		✓	3
25	Engkok fotone dikek'i <i>wallpaper</i>	Kebutuhan leksikal	✓		3
26	Soale bar ngene sak wulan kan kita <i>sotsugyou</i> rek, <i>sotsugyou no ato</i> kan kita gak bisa <i>isshouni</i>	Menunjukkan identitas suatu kelompok	✓		3
27	Foto biasa, nanti kita <i>isshouni shashin</i>	Menunjukkan identitas suatu kelompok	✓		3

Data	Percakapan	Faktor penyebab	Jenis Campur kode		Fragmen
			Campur kode ke luar	Campur kode ke dalam	
28	<i>By the way vandal iku nani?</i>	Pengaruh unsur <i>prestise</i> (gengsi)	✓		3
29	Kalo menurutmu banyak mana <i>sensei</i> sastra sama <i>sensei</i> linguistik?	Menunjukkan identitas suatu kelompok	✓		4
30	Banyakkan linguistik, tapi yang paling mudah di temuin <i>sensei-sensei</i> sastra. <i>Yasashi desu kara</i>	Menunjukkan identitas suatu kelompok	✓		4
31	Klambine mewah-mewah lah istilahne	Ingin menciptakan adanya situasi yang santai		✓	4
32	Cuma di gawe pamer-pameran tok	Ingin menciptakan adanya situasi yang santai		✓	4
33	<i>Saikin</i> , dosen penguji <i>wa</i> hanya <i>hitori</i>	Kurang menguasai kode yang dipakai	✓		4
34	Aturan baru <i>atarashii</i> aturan, yaitu pengujinya hanya satu semua jurusan	Pengulangan untuk klarifikasi	✓		4

## 4.2 Pembahasan

### Data 1

“Siapa dosen yang *hansamu?*”, berdasarkan teori Soewito (1996, dikutip dari Mulyani 2010, hal. 35) adalah jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*), karena kalimat tersebut menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi dengan bahasa Jepang. Faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Saville-Troike (1986, dikutip dari Hauriyah 2011, hal 16) adalah menunjukkan identitas suatu

kelompok, hal ini dikarenakan kalimat ini terjadi diawal percakapan, dimana penutur sangat yakin memasukkan unsur serpihan bahasa Jepang yaitu kata “*hansamu*” tanpa bertanya dahulu apakah lawan bicara berasal dari luar komunitas yang sama atau tidak, sehingga penutur tanpa ragu memasukkan unsur bahasa Jepang, dikarenakan penutur memang sedang berbicara dengan lawan bicara yang satu komunitas yang sama, yaitu sastra Jepang.

#### **Data 2**

“*Daijoubu dayo, watashi wa orang kedua ni naritai yo*”, Jenis campur kode yang terjadi menurut Soewito (1996, dikutip dari Mulyani 2010, hal. 35) adalah jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*), hal ini terjadi karena di dalam kalimat tersebut menggunakan bahasa Jepang yang disisipi dengan bahasa Indonesia. Faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Basir (2002, para. 1) adalah kurang menguasai kode yang dipakai, dikarenakan pada saat awal pembicaraan, penutur lancar menggunakan bahasa Jepang, tetapi ditengah-tengah kalimat, menyisipkan beberapa kata berbahasa Indonesia dan kemudian penutur mengakhiri ucapannya dengan menggunakan bahasa Jepang kembali. Ini disebabkan, karena penutur kurang menguasai kode yang dipakai untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang pada kata “orang kedua”, sehingga disisipkan bahasa Indonesia untuk mempermudah pembicaraan.

#### **Data 3**

“*Kore wa berdosa deshou. Tidak boleh dinafikkan desu ne.*” menurut Soewito (1996, dikutip dari Mulyani 2010, hal. 35) jenis campur kode yang terdapat pada kalimat tersebut, adalah jenis campur kode ke luar (*outer code*

*mixing*), ini dikarenakan bahasa yang dipakai adalah bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia. Faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Basir (2002, para. 1) adalah kurang menguasai kode yang dipakai. Hal ini terjadi karena saat berbicara penutur mengawali tuturan menggunakan bahasa Jepang, kemudian ditengah kalimat penutur memasukkan serpihan bahasa Indonesia yaitu kata “berdosa” dan “tidak boleh dinafikan”, setelah itu mengakhiri kalimat dengan menggunakan bahasa Jepang kembali. Serpihan bahasa Indonesia tersebut, adalah untuk menggantikan kosakata bahasa Jepang yang tidak dikuasai oleh penutur, sehingga penutur merasa terbantu berbicara pada lawan bicara.

#### Data 4

“Pembimbingmu sopo?” Jenis campur kode yang terdapat pada kalimat diatas menurut Soewito (1996, dikutip dari Mulyani 2010, hal. 35) adalah jenis campur kode ke dalam, ini disebabkan karena adanya unsur bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Basir (2002, para. 1) adalah keinginan menciptakan suasana santai, hal ini dikarenakan penutur berbicara tanpa menggunakan bahasa asing satupun, yang ada hanyalah penggunaan bahasa Indonesia yaitu kata “pembimbingmu” dan bahasa Jawa yaitu kata “sopo”. Ini menunjukkan bahwa tuturan diucapkan tanpa serpihan bahasa asing, yang menyebabkan penutur lebih santai berbicara tanpa terbebani memikirkan unsur bahasa asing yang ingin dipakai.

#### Data 5

“Kritis tapi tidak menyerang *desu ne*, hanya memberikan masukan-masukan atas kekeliruan-kekeliruan yang telah dibuat ama mahasiswa”. Jenis campur kode

yang terdapat pada kalimat diatas menurut Soewito (1996, dikutip dari Mulyani 2010, hal. 35) adalah jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*), ini disebabkan adanya serpihan bahasa Jepang yang dicampur dengan bahasa Indonesia. Faktor penyebab campur kode berdasarkan teori Saviile-Troike (1986, dikutip dari Hauriyah 2011, hal 16) adalah ingin menunjukkan identitas suatu kelompok. Hal ini dikarenakan penutur berbicara menggunakan bahasa Indonesia secara keseluruhan, tetapi ditengah kalimat memasukkan unsur bahasa Jepang yaitu kata “*desu ne*” yang merupakan kata yang tidak sulit diucapkan oleh pembelajar bahasa Jepang. Pengucapan kata “*desu ne*” tidak memiliki makna apapun bagi penutur, tetapi terlihat ada keinginan untuk selalu memasukkan unsur bahasa Jepang yang dipelajarinya walaupun hanya memasukkan unsur bahasa Jepang yang pendek sekalipun, dimana hal ini menandakan bahwa penutur tidak ingin menghilangkan karakter identitas suatu kelompok belajar sastra Jepang.

#### **Data 6**

“Aku ndek kene iki duwe cem-ceman. Tak akan ku kasih tau”. Jenis campur kode yang terjadi menurut Soewito (1996, dikutip dari Mulyani 2010, hal. 35) adalah jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*), dikarenakan adanya campuran bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Basir (2002, para. 1) adalah ingin menciptakan adanya situasi yang santai, dikarenakan tuturan yang diucapkan penutur, keseluruhan menggunakan bahasa serumpun yaitu bahasa ibu dan bahasa daerah. Penggunaan bahasa serumpun tersebut menandakan bahwa penutur tidak ingin terbebani memakai unsur bahasa asing dalam tuturannya, sehingga hanya menggunakan

bahasa daerah dan bahasa Indonesia agar penutur merasa santai berbicara dengan lawan bicara tanpa memikirkan penggunaan unsur bahasa asing.

#### **Data 7**

“*Eigo* opo? *Eigo* gakka ta?”. Menurut Soewito (1996, dikutip dari Mulyani 2010, hal. 35) jenis campur kode pada kalimat diatas adalah jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*), hal ini ditandai dengan adanya bahasa Jepang yang bercampur dengan bahasa Jawa. Faktor penyebab yang mengakibatkan terjadinya campur kode menurut Saville-Troike (1986, dikutip dari Hauriyah 2011, hal 16) adalah pengulangan untuk klarifikasi. Maksud dari pengulangan klarifikasi adalah penutur melakukan pengulangan terhadap sesuatu yang ingin diklarifikasinya dengan menggunakan serpihan bahasa Jepang. Pada kalimat tersebut terdapat dua kali pengucapan kata “*eigo*” untuk mengklarifikasi pertanyaannya agar menjadi lebih jelas, karena hal yang ingin ditanyakan dan diperjelas oleh penutur adalah pembelajar bahasa Jepang tersebut, apakah dari komunitas Fakultas Ilmu Budaya atau tidak, sehingga pengulangan kata akan membuat penutur lebih mengerti tuturan yang diucapkan lawan bicara dan membuat klarifikasi semakin kuat.

#### **Data 8**

“Ojok ngono ta, ojok *himutsu-himitsu*’an”. Jenis campur kode yang terdapat pada kalimat diatas berdasarkan teori Soewito (1996, dikutip dari Mulyani 2010, hal. 35) adalah jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*), karena adanya bahasa Jawa yang disisipi bahasa Jepang. Faktor penyebab campur kode yang terjadi menurut Basir (2002, para. 1) adalah ingin menciptakan adanya situasi yang santai, hal ini dikarenakan penutur berbicara menggunakan bahasa Jawa

pada awal tuturan, setelah sampai diakhir kalimat penutur memasukkan unsur bahasa Jepang yaitu kata “*himitsu*”, yang merupakan kata yang sering diucapkan.

Penempatan kata “*himitsu*” diantara kalimat bahasa Jawa menandakan kesantiaan penutur dalam berbicara, apalagi ini dikuatkan oleh tuturan penutur, dimana mengulang dua kali kata tersebut, karena kata “*himitsu-himitsu*” tidak ada dalam pembelajaran bahasa Jepang, sehingga apa yang dikatakan penutur merupakan keinginan agar pembicaraan tidak berlangsung kaku dan berlangsung santai.

#### Data 9

“Sumpah. *Shinjirarenai*”. Jenis campur kode yang terjadi jika dilihat dari teori Soewito (1996, dikutip dari Mulyani 2010, hal. 35) adalah jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*), hal ini terjadi karena adanya campuran bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang. Faktor penyebab terjadinya campur kode berdasarkan teori Saville-Troike (1986, dikutip dari Hauriyah 2011, hal 16) adalah ingin menunjukkan identitas suatu kelompok, hal ini disebabkan karena terdapat serpihan bahasa Jepang yaitu kata “*shinjirarenai*”. Penggunaan kata “*shinjirarenai*” tersebut merupakan kata yang tidak mudah diucapkan oleh komunitas selain sastra Jepang, karena serpihan bahasa Jepang tersebut termasuk menggunakan bentuk *-rareru*. Pola *-rareru* seperti ini kebanyakan hanya bisa dimengerti oleh lawan bicara yang satu komunitas yang sama dengan penutur, yaitu kelompok belajar bahasa Jepang yang sudah bertahun-tahun, sehingga penyisipan unsur kata “*shinjirarenai*” hanya memungkinkan dimengerti oleh komunitas yang terpelajar seperti komunitas belajar sastra Jepang.

#### Data 10

“*Exactly. Demo kankoku jin no kao*”. Jenis campur kode yang terjadi menurut Soewito (1996, dikutip dari Mulyani 2010, hal. 35) adalah jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*), ini terjadi karena terdapat dua bahasa asing yaitu bahasa Inggris dan bahasa Jepang yang dicampur ke dalam satu kalimat.

Faktor penyebab yang terjadi berdasarkan teori Basir (2002, para. 1) adalah karena pengaruh unsur *prestise* (gengsi), hal ini karena terdapat bahasa Inggris yaitu kata “*exactly*” dan bahasa Jepang yaitu kalimat “*demo kankoku jin no kao*”.

Ini memperlihatkan bahwa penutur ingin menunjukkan gengsinya dalam menggunakan dua bahasa asing sekaligus.

#### Data 11

“Sopo yo? aku enek arek maba, arek’e ganteng koyo arek cino tapeno iki soale gondrong. Rodo piye yo, rodo onok *kankoku* ne”. Berdasarkan teori Soewito (1996, dikutip dari Mulyani 2010, hal. 35) jenis campur kode pada percakapan diatas adalah jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*), hal ini karena terdapat bahasa Jawa yang disisipi bahasa Jepang. Faktor penyebab campur kode menurut Basir (2002, para 2) adalah ingin menciptakan adanya situasi yang santai, disebabkan karena tuturan yang digunakan oleh penutur, secara dominan menggunakan bahasa Jawa dan hanya disisipi oleh satu serpihan bahasa Jepang yaitu kata “*kankoku*”. Penggunaan bahasa daerah, menunjukkan bahwa penutur berasal dari Jawa Timur, sehingga tuturan yang diucapkan penutur terlihat lancar tanpa terbebani. Penyisipan serpihan kata “*kankoku*” tidak membuat kesulitan apapun kepada penutur, karena kata “*kankoku*” merupakan kata yang sering

didengar dan diucapkan. Oleh karena itu, walaupun terdapat serpihan bahasa Jepang, hal tersebut tetap tidak mengurangi keinginan penutur untuk membuat suasana pembicaraan tampak lebih santai.

#### **Data 12**

“Demenku itu 80 % ngefans *physicly*, tapi gak wero lah diterusno”. Jenis campur kode yang terdapat dalam percakapan diatas berdasarkan teori Soewito (1996, dikutip dari Mulyani 2010, hal. 35) adalah jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*). Faktor penyebab terjadinya campur kode menurut teori Saville-Troike (1986, dikutip dari Hauriyah 2011, hal 16) adalah menunjukkan unsur *prestise* (gengsi), hal ini terjadi karena tuturan berasal dari orang yang sama pada sebelumnya, yaitu data 11. Pada data 11 penutur berbicara menggunakan unsur serpihan bahasa Jepang, tetapi terlihat berbeda ketika penutur berbicara kembali, seperti terlihat pada data 12, yaitu terdapat serpihan bahasa Inggris yaitu kata *ngefans physicyly*. Disini terlihat penutur setelah menggunakan serpihan bahasa Jepang, pada kalimat selanjutnya berbicara menggunakan unsur bahasa Inggris. Ini memperlihatkan bahwa penutur ingin menunjukkan suatu gengsi dalam menguasai bahasa asing, dimana penutur tidak hanya bisa bahasa Jepang, tetapi juga bisa menguasai bahasa Inggris.

#### **Data 13**

“*Otoko no hito ga iteireba watashi mo choaham*”. Jenis campur kode pada percakapan diatas menurut Soewito (1996, dikutip dari Mulyani 2010, hal. 35) adalah campur kode ke luar (*outer code mixing*), hal ini terjadi karena terdapat dua bahasa asing yaitu bahasa Jepang dan bahasa Korea. Faktor penyebab campur

kode menurut Basir (2002, para. 1) adalah karena adanya unsur *prestise* (gengsi), hal ini disebabkan karena penutur berbicara menggunakan dua bahasa asing yang dikuasainya, yaitu bahasa Korea yang berasal dari kata “*choaham*” serta bahasa Jepang yaitu “*otoko no hito ga iteireba watashi mo*”, pengucapan dua bahasa asing dalam satu kalimat, seolah-olah ingin memperlihatkan kemampuan menguasai dua bahasa asing sekaligus.

#### Data 14

“Ayo nang kantin, *ikou*”. Jenis campur kode yang terjadi berdasarkan teori Soewito (1996, dikutip dari Mulyani 2010, hal. 35) adalah jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*), yaitu terdapat bahasa Jawa yang disisipi dengan bahasa Jepang. Faktor penyebab terjadinya campur kode menurut teori Saville-Troike (1986, dikutip dari Hauriyah 2011, hal 16) adalah ingin menunjukkan identitas suatu kelompok., ini dikarenakan terdapat serpihan bahasa Jepang yaitu kata “*ikou*”, dimana kata tersebut merupakan kata ajakan dalam bahasa Jepang. Kata “*ikou*” tidak semua orang mengetahuinya, hanya komunitas bahasa Jepang saja yang dapat mengerti kata ajakan tersebut. Hal ini menandakan bahwa kata “*ikou*” merupakan pengaplikasian belajar mengajar bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari.

#### Data 15

“Enggak, kan *hansamu hito ga takusan iru*”. Jenis campur kode yang terdapat pada kalimat tersebut, menurut Soewito (1996, dikutip dari Mulyani 2010, hal. 35) adalah jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*), hal ini terjadi karena terdapat penggunaan bahasa Indonesia yang disisipkan bahasa Jepang.

Faktor penyebab campur kode menurut Saviile-Troike (1986, dikutip dari Hauriyah 2011, hal 16) adalah karena berbicara tentang topik tertentu. Faktor ini dikarenakan pada awal tuturan penutur menggunakan bahasa Indonesia, tetapi ditengah-tengah kalimat, penutur memasukkan unsur bahasa Jepang. Kalimat “*hansamu hito ga takusan iru*” jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah “ada banyak cowok ganteng”, lalu ketika penutur mengungkapkan perasaannya tentang seorang cowok, digunakanlah bahasa Jepang untuk menggantikan bahasa Indonesia yang dianggap terlalu terbuka untuk didengar teman lainnya, sehingga di dalam serpihan bahasa Jepang tersebut, ada maksud tertentu dari penutur agar yang dibicarakan tidak membuat penutur malu, dikarenakan topik yang sedang dibicarakan adalah tentang cowok.

#### **Data 16**

“Ayo rek *doko*. Cafeteria ta?”. Jenis campur kode pada kalimat tersebut, menurut Soewito (1996, dikutip dari Mulyani 2010, hal. 35) adalah campur kode ke luar (*outer code mixing*), karena terdapat penggunaan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Jepang. Faktor penyebab terjadinya campur kode, menurut Basir (2002, para. 1) adalah ingin menciptakan adanya situasi yang santai, ini disebabkan karena penutur berbicara menggunakan bahasa Jawa yang dikombinasikan dengan serpihan bahasa Jepang yang sangat mudah, yaitu kata “*doko*”. Penggunaan kata “*doko*” tidak terlalu sulit bagi pembelajar bahasa Jepang, tentunya pembelajar bahasa lainnya juga bisa mengetahuinya karena memang kata “*doko*” bisa ditemui di dalam kamus bahasa Jepang, sehingga tuturan bahasa Jawa dengan bahasa Jepang di dalam kalimat tersebut tidak termasuk dalam kategori

identitas suatu kelompok, melainkan menunjukkan kesantiaian penutur dalam berbicara, karena kata “*doko*” tidak mempersulit penutur dalam tuturannya.

#### **Data 17**

“Jangan *takai-takai* di sana”. Berdasarkan teori Soewito (1996, dikutip dari Mulyani 2010, hal. 35) kalimat diatas merupakan jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*), karena terdapat penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

Faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Saviile-Troike (1986, dikutip dari Hauriyah 2011, hal 16) adalah berbicara tentang topik tertentu, hal ini terjadi karena ditengah kalimat bahasa Indonesia tersebut, terdapat serpihan bahasa Jepang, yaitu kata “*takai-takai*”. Pemakaian serpihan bahasa Jepang pada kalimat diatas memiliki maksud tertentu, dimana penutur terkesan lebih nyaman berbicara tentang harga di tempat tersebut menggunakan bahasa Jepang, sehingga penutur bebas mengungkapkan inti pembicaraan, karena penutur tidak ingin pembicaraannya yang pilih-pilih tempat tersebut diketahui orang lain. Ini yang disebut dengan berbicara tentang topik tertentu.

#### **Data 18**

“Jangan *okane ga nai*. Kamu yang bayarin ta?” Jenis campur kode yang terjadi menurut Soewito (1996, dikutip dari Mulyani 2010, hal. 35) adalah jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*), karena terdapat bahasa Indonesia yang disisipkan bahasa Jepang. Selain jenis campur kode, juga terdapat faktor penyebab terjadinya campur kode, menurut Saviile-Troike (1986, dikutip dari Hauriyah 2011, hal 16) adalah berbicara tentang topik tertentu, hal ini terjadi karena terdapat penggunaan bahasa Indonesia dengan serpihan bahasa Jepang yaitu

“*okane ga nai*”. Pemakaian serpihan kata “*okane ga nai*” dalam bahasa Jepang memiliki arti “tidak mempunyai uang”, dalam hal ini penutur mempunyai maksud tertentu menyisipkan unsur bahasa Jepang, yaitu karena merasa nyaman dan bebas mengungkapkan keadaan penutur, dimana pada saat itu tidak mempunyai uang, sehingga pemakaian unsur bahasa asing pada serpihan kata “*okane ga nai*” memperlihatkan penutur sedang berbicara topik tertentu.

#### **Data 19**

“Eh R san maleh yok opo, *kawai*”. Jenis campur kode yang terjadi menurut Soewito (1996, dikutip dari Mulyani 2010, hal. 35) adalah jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*), hal ini terjadi karena terdapat bahasa Jawa yang disisipi bahasa Jepang. Selain jenis campur kode, juga terdapat faktor penyebab terjadinya campur kode, menurut Basir (2002, para. 1) adalah Ingin menciptakan adanya situasi yang santai. Ini terlihat dari awal tuturan yang diucapkan penutur. Terdapat kalimat berbahasa Jawa yaitu “eh R san maleh yok opo” dan serpihan bahasa Jepang, yaitu kata “*kawai*”. Serpihan bahasa Jepang tersebut termasuk kata yang sangat mudah dan sering diucapkan, sehingga yang terjadi adalah perpaduan bahasa daerah dan satu serpihan bahasa Jepang yang tergolong tidak sulit, memudahkan penutur dalam berbicara dengan lawan bicara tanpa harus bersusah payah menggunakan bahasa Jepang yang terlalu membebani.

#### **Data 20**

“Suwe kan gak kumpul-kumpul toh”. Jenis campur kode yang terjadi menurut Soewito (1996, dikutip dari Mulyani 2010, hal. 35) adalah jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Faktor penyebab terjadinya campur kode

menurut Basir (2002, para. 1) adalah ingin menciptakan adanya situasi yang santai.

Ini dikarenakan bahasa yang digunakan di dalam tuturannya adalah bahasa

Indonesia dan bahasa daerah. Penggunaan dua bahasa tersebut karena bahasa

Indonesia adalah bahasa ibu penutur, sedangkan bahasa Jawa merupakan bahasa

yang dikuasanya setelah bahasa ibu dan faktor tempat tinggal penutur, yaitu di

daerah Jawa membuat penutur lancar berbahasa Jawa, hal ini yang membuat

tuturan terdengar santai, tanpa menggunakan unsur bahasa asing satupun,

sehingga tidak menjadi beban penutur dalam berbicara.

#### **Data 21**

“Ayo arek-arek gawe album foto, iku sak wong tiga puluh ribu”. Jenis

campur kode yang terjadi menurut Soewito (1996, dikutip dari Mulyani 2010, hal.

35) adalah jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*), dikarenakan terdapat

bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Faktor penyebab terjadinya campur kode

menurut Basir (2002, para. 1) adalah ingin menciptakan suasana yang santai, yang

disebabkan karena bahasa yang digunakan oleh penutur adalah bahasa Indonesia

dan bahasa Jawa. Di dalam penggunaan bahasa Jawa terdapat kata “arek-arek

gawe” dan “iku sak wong”, yang dimana kata tersebut tidak sulit diucapkan oleh

penutur karena penutur berasal dari suatu daerah di Jawa Timur yang membuat

tuturan bahasa Jawa yang diucapkan lancar, sehingga penyisipan bahasa Jawa

tidak menjadi beban penutur ketika berbicara dengan lawan bicara dan membuat

pembicaraan menjadi sangat santai.

### Data 22

“Bukannya *takai* ta di situ, *demo* bagus sih emang”. Jenis campur kode yang terdapat pada kalimat di atas menurut Soewito (1996, dikutip dari Mulyani 2010, hal. 35) adalah jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*), hal ini terjadi karena terdapat bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Jepang. Selain jenis campur kode, juga terdapat faktor penyebab terjadinya campur kode, menurut Saville-Troike (1986, dikutip dari Hauriyah 2011, hal 16) adalah berbicara tentang topik tertentu, dikarenakan pada tuturan sebelumnya pada data 21, lawan bicara berbicara santai dengan menggunakan bahasa daerah tanpa serpihan bahasa asing satupun, setelah itu penutur menjawab dengan menggunakan serpihan bahasa Jepang. Peristiwa ini menunjukkan ada maksud tertentu dari penutur, dimana topik yang dibahas adalah tentang biaya foto, hal tersebut membuat penutur berbicara dan menjelaskan kepada lawan bicara kalau tempat yang sedang dibahas tersebut sangat mahal, sehingga penutur akan merasa nyaman dan bebas mengungkapkan apa yang diketahuinya dalam bahasa yang bukan sehari-hari. Inilah yang disebut dengan berbicara tentang topik tertentu.

### Data 23

“Terus fotone di apakne?”. Jenis campur kode yang terjadi berdasarkan teori Soewito (1996, dikutip dari Mulyani 2010, hal. 35) adalah jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*), dikarenakan terdapat bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Basir (2002, para. 1) adalah ingin menciptakan suasana yang santai, ini disebabkan karena tidak ada satupun penggunaan unsur bahasa asing di dalam tuturannya, hanya terdapat unsur

bahasa yang serumpun, yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Tentu saja hal ini membuat penutur merasa pembicaraannya berlangsung tanpa beban dan membuat suasana pembicaraan menjadi santai.

**Data 24**

“Nanti duduk’e ndek sofa”. Jenis campur kode yang terjadi berdasarkan teori Soewito (1996, dikutip dari Mulyani 2010, hal. 35) adalah jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*), dikarenakan terdapat bahasa bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Basir (2002, para 1) adalah ingin menciptakan suasana yang santai, ini dikarenakan di dalam tuturan yang diucapkan penutur hanya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, tidak ada satupun penggunaan unsur bahasa asing didalamnya, sehingga ini membuat penutur tidak kesulitan dalam berbicara, karena hanya menggunakan bahasa sehari-hari yang tergolong sangat mudah dikuasai penutur.

**Data 25**

“Engkok fotone dikek’i wallpaper”. Menurut Soewito (1996, dikutip dari Mulyani 2010, hal. 35) terdapat jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*), hal ini dikarenakan terdapat bahasa Jawa yang disisipi bahasa Inggris. Faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Saville-Troike (1986, dikutip dari Hauriyah 2011, hal 16) adalah kebutuhan leksikal, dikarenakan terdapat penyisipan kata “*wallpaper*”, dimana kata tersebut selalu dapat ditemui pada teknologi komunikasi, seperti yang terdapat di dalam komputer dan *handphone*.

Pengaruh penggunaan kata “*wallpaper*” secara konsisten pada alat-alat canggih, membuat penutur kesusahan menemukan adanya padanan kata yang sesuai di

dalam bahasa Indonesia, karena tidak ada arti yang sesuai, yang ada hanyalah persamaan kata “*wallpaper*” dalam bahasa Indonesia yaitu “latar belakang”, “sampul” dan “dinding”, sehingga serpihan bahasa Inggris lebih tepat dipakai untuk mengisi tuturan penutur daripada menggunakan bahasa Indonesia. Hal inilah yang disebut dengan kebutuhan leksikal.

#### **Data 26**

“Soale bar ngene sak wulan kan kita *sotsugyou* rek, *sotsugyou no ato* kan kita gak bisa *isshouni*”. Jenis campur kode pada percakapan diatas menurut Soewito (1996, dikutip dari Mulyani 2010, hal. 35) adalah jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*), ini disebabkan karena terdapat bahasa Jawa yang dicampur dengan bahasa Jepang. Berdasarkan teori Saviile-Troike (1986, dikutip dari Hauriyah 2011, hal 16), faktor penyebab terjadinya campur kode adalah ingin menunjukkan identitas suatu kelompok, ini dikarenakan pada awal tuturan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa, lalu diakhir kalimat penutur memasukkan serpihan bahasa Jepang, yaitu kata “*sotsugyou*” dan “*sotsugyou no ato*”. Disini terlihat penutur memasukkan lebih dari satu serpihan bahasa Jepang, dimana dengan banyaknya penggunaan bahasa Jepang, memperlihatkan bahwa penutur dan lawan tutur berasal dari suatu komunitas yang sama, yaitu kelompok belajar sastra Jepang.

#### **Data 27**

“Foto biasa, nanti kita *isshouni shashin*”. Jenis campur kode yang terjadi menurut Soewito (1996, dikutip dari Mulyani 2010, hal. 35) merupakan jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*), dikarenakan adanya serpihan bahasa

Indonesia dan bahasa Jepang. Faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Saville-Troike (1986, dikutip dari Hauriyah 2011, hal 16) adalah menunjukkan identitas suatu kelompok, disebabkan karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang, dimana terdapat kata “*isshouni shashin*” yang termasuk golongan kata yang tidak mudah diucapkan oleh kelompok belajar selain sastra Jepang. Hal ini menandakan bahwa pengucapan kata sulit dalam berbahasa Jepang, itu hanya bisa diucapkan oleh suatu kelompok belajar yang sudah bertahun-tahun, sehingga penutur yakin sekali mengucapkan serpihan bahasa Jepang tanpa ragu kepada lawan bicara.

#### Data 28

“*By the way vandal iku nani*”. Berdasarkan teori Soewito (1996, dikutip dari Mulyani 2010, hal. 35) kalimat merupakan jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*), hal ini dikarenakan terdapat penggunaan bahasa asing dengan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris dengan bahasa Jepang. Faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Basir (2002, para. 1), adalah ingin menunjukkan unsur *prestise* (gengsi), hal ini disebabkan karena terdapat kata “*by the way*” yang berasal dari bahasa Inggris, serta kata “*nani*” dari bahasa Jepang. Dua unsur kata tersebut merupakan dari dua bahasa asing yang berbeda, sehingga maksud dari penggunaan dua bahasa asing sekaligus adalah ingin menunjukkan penguasaan dua bahasa yang dikuasainya.

#### Data 29

“Kalo menurutmu banyak mana *sensei* sastra sama *sensei* linguistik?”. Berdasarkan teori Soewito (1996, dikutip dari Mulyani 2010, hal. 35), jenis

campur kode yang terjadi adalah jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*), sedangkan faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Saviile-Troike (1986, dikutip dari Hauriyah 2011, hal 16) adalah menunjukkan identitas suatu kelompok, yang disebabkan karena tuturan yang terjadi menggunakan bahasa Indonesia dengan memasukkan serpihan bahasa Jepang, yaitu kata “*sensei*”. Pemanggilan dosen dengan sebutan *sensei*, itu sudah menandakan bahwa penutur dan lawan tutur merupakan satu komunitas yang sama, yaitu kelompok belajar sastra Jepang.

### Data 30

“Banyak linguistik, tapi yang paling mudah di temuin *sensei-sensei* sastra. *Yasashi desu kara*”. Berdasarkan teori Soewito (1996, dikutip dari Mulyani 2010, hal. 35), jenis campur kode yang terdapat pada kalimat diatas adalah jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*), ini dikarenakan terdapat bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Jepang. Faktor penyebab campur code menurut Saviile-Troike (1986, dikutip dari Hauriyah 2011, hal 16) adalah menunjukkan identitas suatu kelompok, yang disebabkan karena di dalam kalimat tersebut, penutur lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia, tetapi terdapat penggunaan bahasa Jepang, yaitu kata “*sensei*”. Penggunaan kata “*sensei*” ketika sedang membicarakan dosen, menandakan bahwa suatu kebiasaan penutur memanggil dengan sebutan “*sensei*” pada saat belajar mengajar bahasa Jepang, hal ini jelas membuktikan penutur dan lawan tutur berasal dari suatu komunitas yang sama, yaitu kelompok mahasiswa program studi sastra Jepang.

### Data 31

“Klambine mewah-mewah lah istilahne” Jenis campur kode yang terjadi berdasarkan teori Soewito (1996, dikutip dari Mulyani 2010, hal. 35) adalah jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*), dikarenakan terdapat bahasa bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Basir (2002, para. 1) adalah ingin menciptakan suasana yang santai, ini terjadi karena penutur mengawali tuturannya dengan menggunakan bahasa daerah, yang kemudian memasukkan serpihan bahasa Indonesia. Perpaduan antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, membuat penutur lebih lepas dan tidak kaku dalam berbicara, karena tidak ada serpihan bahasa asing yang digunakan.

### Data 32

“Cuma di gawe pamer-pameran tok”. Menurut Soewito (1996, dikutip dari Mulyani 2010, hal. 35) jenis campur kode kalimat diatas adalah jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Faktor penyebab campur kode menurut Basir (2002, para. 1) adalah ingin menciptakan suasana santai, hal ini dapat dilihat pada tuturan yang diucapkan penutur, yaitu pemakaian bahasa hanya terjadi antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Pada awal tuturan penutur menggunakan bahasa Indonesia, lalu ditengah kalimat memasukkan unsur bahasa daerah yaitu kata “gawe”. Penggunaan serpihan bahasa daerah ini, memperlihatkan penutur berasal dari suatu daerah di Jawa Timur, sehingga pemakaian bahasa daerah terlihat lancar dan tidak mengganggu, dikarenakan tidak adanya satupun serpihan bahasa asing di dalam tuturannya, yang membuat penutur merasa santai tanpa harus berfikir keras dalam menggunakan bahasa asing.

### Data 33

“*Saikin*, dosen penguji *wa* hanya *hitori*”. Menurut Soewito (1996, dikutip dari Mulyani 2010, hal. 35) jenis campur kode yang terjadi adalah jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*), dimana ini terjadi karena terdapat bahasa Jepang yang disisipi bahasa Indonesia. Faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Basir (2002, para. 1) adalah kurang menguasai kode yang dipakai, karena hal ini disebabkan ketika awal tuturan, penutur menggunakan bahasa Jepang tetapi setelah menggunakan bahasa Jepang, penutur memasukkan bahasa Indonesia yaitu kata “dosen penguji” dan “hanya”, lalu mengakhiri tuturan menggunakan bahasa Jepang kembali. Faktor yang paling utama di dalam kalimat tersebut, adalah penyisipan unsur kata “dosen penguji”, dimana terlihat penutur kesulitan menemukan padanan arti dalam bahasa Jepang pada kata “dosen penguji” karena kata tersebut merupakan kata yang sulit untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, sehingga disisipkan unsur serpihan bahasa Indonesia untuk memudahkan penutur dalam berbicara dengan lawan bicara.

### Data 34

“Aturan baru *atarashi* aturan, yaitu pengujinya hanya satu semua jurusan”. Menurut Soewito (1996, dikutip dari Mulyani 2010, hal. 35) percakapan diatas termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*), karena terjadi antara bahasa Indonesia yang disisipi oleh bahasa Jepang. Faktor penyebab campur kode menurut Saviile-Troike (1986, dikutip dari Hauriyah 2011, hal 16) adalah pengulangan untuk klarifikasi. Hal ini disebabkan karena penutur terlihat dominan menggunakan bahasa Indonesia, tetapi tiba-tiba saja penutur

memasukkan unsur bahasa Jepang dengan memasukkan kata “*atarashii*” untuk mengulangi kata pada awal tuturan, yaitu “aturan baru”. Pengulangan makna yang sama menggunakan bahasa Jepang, menandakan bahwa penutur menginginkan untuk mengklarifikasi pembicaraannya agar lebih dipahami oleh lawan tutur, dimana selalu menggunakan kedua bahasa yang dikuasai untuk mengatakan ucapan yang sama.

Berdasarkan tabel 4.1 dari 34 data kasus campur kode pada percakapan antar mahasiswa, ditemukan 26 jenis campur kode ke luar (*outer code-mixing*), serta 8 jenis campur kode ke dalam (*inner code-mixing*). Dapat dijelaskan bahwa jenis campur kode yang paling dominan berdasarkan teori Soewito (1996, dikutip dari Mulyani 2010, hal. 35) adalah jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*), hal ini dikarenakan penutur lebih sering menggunakan bahasa asli, yaitu bahasa Indonesia yang disisipi dengan bahasa Jepang, selain itu terdapat penggunaan bahasa Jawa dengan campuran bahasa Jepang. Contoh campur kode ke luar dapat dilihat pada kalimat data 2 yaitu “*Daijoubu dayo, watashi wa orang kedua ni naritai yo*”. Bercampurnya bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia menyebabkan terjadinya campur kode ke luar (*outer code mixing*). Sedangkan contoh ke dalam adalah “Aku ndek kene iki duwe cem-ceman. Tak akan ku kasih tau”. Jika dilihat pada percakapan tersebut, terdapat dua bahasa serumpun, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Bercampurnya bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia mengakibatkan terjadinya jenis campur kode ke dalam atau yang disebut dengan *inner code mixing*.

Jika dilihat dari fenomena yang terjadi pada mahasiswa sastra Jepang angkatan 2008, penguasaan bahasa Ibu terasa lebih dominan daripada bahasa asing. Selain pengaruh bahasa Ibu, daerah tempat tinggal juga sangat berpengaruh terhadap penguasaan bahasa mereka. Terbukti mahasiswa tersebut tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga menggunakan bahasa daerah dimana mereka tinggal, yaitu bahasa Jawa, sehingga campur kode yang terjadi tidak hanya melibatkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing, melainkan juga melibatkan bahasa Jawa yang disisipi dengan bahasa asing.

Jika dibandingkan, penelitian ini dengan penelitian terdahulu pada saudari Mayasari Septi, sebagian besar hasil penelitian yang didapatkan adalah penggunaan alih kode dan campur kode terjadi dalam situasi informal. Faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode, yaitu karena kemampuan bahasa Jepang penutur yang kurang, hal ini terjadi karena objek penelitiannya adalah mahasiswa tingkat IV, sehingga penguasaan bahasa Jepang masih kurang lancar.

Sedangkan hasil pada penelitian ini yaitu, jenis campur kode paling dominan pada percakapan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya program studi sastra Jepang 2008 adalah jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*), adapun faktor penyebab terjadinya campur kode yang sering terjadi adalah ingin menciptakan adanya situasi yang santai, hal ini sering terjadi pada percakapan informal antar mahasiswa bahasa, yang selalu ingin menggunakan serpihan-serpihan bahasa asing yang dipelajarinya. Selain itu, ada faktor penyebab lain, yaitu ingin menunjukkan identitas suatu kelompok, yaitu disebabkan karena penutur dan lawan tutur secara konsisten serta tanpa ragu menggunakan serpihan bahasa

Jepang di dalam pembicaraannya. Selain kedua faktor dominan tersebut, terdapat beberapa faktor penyebab lainnya, yaitu pengaruh unsur *prestise* (gengsi), kurang menguasai kode yang dipakai, berbicara tentang topik tertentu serta pengulangan untuk klarifikasi.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari data penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Jenis campur kode yang terdapat pada peristiwa tutur mahasiswa angkatan 2008 prodi sastra Jepang Universitas Brawijaya adalah jenis campur kode ke luar dan jenis campur kode ke dalam, karena berdasarkan hasil penelitian dari 34 data kasus campur kode pada percakapan antar mahasiswa, ditemukan 26 jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*), 8 jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*).
2. Faktor penyebab penggunaan campur kode yang terjadi dalam situasi percakapan antar mahasiswa angkatan 2008 prodi Sastra Jepang Universitas Brawijaya adalah:
  - a. Ingin menunjukkan identitas suatu kelompok, dalam hal ini ketika suatu komunitas berkomunikasi menggunakan bahasa yang berbeda kepada komunitas lain agar menunjukkan ciri khas komunitasnya.
  - b. Menciptakan adanya situasi yang santai, yaitu ketika penutur berbicara menggunakan tata bahasa yang kurang baik, terkesan asal berbicara menggunakan bahasa pertama dan bahasa kedua yang kurang teratur, sehingga terlihat penutur ingin menciptakan suasana yang santai dalam percakapannya.

- c. Ingin menunjukkan suatu unsur *prestise* (gengsi), hal ini terjadi ketika penutur menguasai lebih dari satu bahasa asing, selalu mempunyai hasrat untuk menunjukkan gengsinya dalam menggunakan dua bahasa asing sekaligus.
- d. Berbicara tentang topik tertentu, yaitu pada saat penutur berbicara tentang topik tertentu, penutur akan merasa bebas dan lebih nyaman untuk mengungkapkan perasaan emosionalnya dalam bahasa yang bukan bahasa sehari-hari.
- e. Pengulangan untuk klarifikasi, terjadi ketika penutur menginginkan untuk mengklarifikasi pembicaraannya agar lebih dipahami oleh lawan tutur, penutur akan menggunakan bahasa yang dikuasai untuk mengatakan ucapan yang sama (ucapan dikatakan berulang kali).
- f. Kebutuhan leksikal, yaitu tidak adanya padanan arti yang sesuai untuk diterjemahkan ke dalam bahasa asing atau sebaliknya.
- g. Kurang menguasai kode yang dipakai, yaitu keterbatasan penutur dalam menemukan padanan arti yang sesuai untuk diartikan ke dalam bahasa asli atau bahasa asing.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menyarankan kepada pihak-pihak yang ingin mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang campur kode, dengan membahas campur kode pada situasi belajar mengajar formal, agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih menarik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basir, Udjang Pairin, M. 2002. *Sosiolinguistik. Pengantar Kajian Tindak Berbahasa*. Unesa University Press. Anggota IKAPI. Surabaya.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Agustina Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. *Kamus besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hauriyah, Anisyah. 2011. *Penggunaan Campur Kode Dalam Acara Gaul Bareng Bule Di TransTV*. Skripsi. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI Bandung.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kunjana, Rahardi R. 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyani, Sri. 2010. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel "Jomblo Sebuah Komedi Cinta" karya Adhitya Mulya*. Skripsi. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI Bandung.
- Nababan, PJW. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ohoiwatun, Paul. 1996. *Sosiolinguistik Memahami Bahasa Dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sutedi, D. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Tauhid, Booni. 2008. *Analisis Campur Kode Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Perhotelan Dan Manajemen Pariwisata Akademi Pariwisata (AKPAR) Medan*. Thesis. Fakultas Sastra USU-Medan.
- Umar, Azhar dan Delvi Napitupulu. 1994. *Sosiolinguistik dan Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Medan: Pustaka Widyasarana.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**LAMPIRAN**

(Fragmen 1 / Unit Percakapan 1)

**Tempat** : Halaman Fakultas Ilmu Budaya.

**Tanggal / Hari** : 25 Mei 2012 / Jumat.

**Jumlah Orang** : 4

(..... Pembicaraan tidak terekam dengan jelas)

A : Siapa dosen yang *hansamu*? (Data 1)

(Siapa dosen yang tampan?)

B : A *sensei*.

(Pak dosen A)

C : *Kore wa dame dana mo kekkon shita.*

(Tidak boleh itu. Karena beliau sudah menikah)

D : *Daijoubu dayo, watashi wa* orang kedua *ni naritai yo.* (Data 2)

(Tidak masalah, saya ingin menjadi orang kedua)

C : *Kore wa* berdosa *deshou.* Tidak boleh dinafikan *desu ne.* (Data 3)

(Itu berdosa ya. Tidak boleh dinafikkan kan)

D : Jaman sekarang sah-sah aja.

C : *Kore wa dame dame.*

(Itu tidak boleh)

D : Lalu lalu, pembimbing satu A *sensei*?

(Lalu lalu, pembimbing satu pak dosen A?)

B : Guduk, penguji de'e.

(Bukan, beliau penguji)

D : Oh pengujinya.

B : Hu'uh beliau pengujinya. Abis gitu kan terus (.....Percakapan tidak terdengar jelas)

D : Pembimbingmu sopo? (Data 4)

(Pembimbingmu siapa?)

B : Pembimbing pertama pak B kedua bu C, penguji pak A karo pak D.

(Pembimbingnya pertama pak B, kedua bu C, penguji pak A dengan pak D)

A : Pak A ambek pak D, penguji?

(Pak A dengan pak D, pengujinya?)

B : Pak A lho kritis.

C : Kritis tapi tidak menyerang *desu ne*, hanya memberikan masukan-masukan

atas kekeliruan-kekeliruan yang telah dibuat ama mahasiswa. (Data 5)

(Kritis tetapi tidak menyerang kan, hanya memberikan masukan-masukan atas kekeliruan-kekeliruan yang telah dibuat oleh mahasiswa)

D : Apalagi bu E kritis dan menyerang.

(Fragmen 2 / Unit Percakapan 2)

**Tempat** : Depan GBS 1.2

**Tanggal / Hari** : 16 Mei / Rabu

**Jumlah Orang** : 3

A : Aku ndek kene iki duwe cem-ceman. Tak akan ku kasih tau. (Data 6)  
(Aku disini ini punya orang yang aku suka. Tidak akan aku kasih tahu)

B : *Eigo* ta?  
(Sastra Inggris ya?)

A : Di antara tiga satu orang yang paling berkarisma.

C : *Eigo* opo? *Eigo* gakka ta? (Data 7)  
(Bahasa Inggris? Sastra Inggris maksudnya?)

A : Oh *himitsu*.  
(Oh rahasia)

B : Ojok ngono ta, ojok *himitsu-himitsu*'an. (Data 8)  
(Jangan begitu, jangan rahasia-rahasian)

A : Sumpah, *shinjirarenai*. (Data 9)  
(Sumpah, tidak bisa dipercaya)

C : Tapi *hansamu*'an aku N  
(Tetapi lebih tampan aku N)

B : *What?*  
(Apa?)

A : *Watashi no totte hansamu na hito wa chotto chugoku no kao*.  
(Menurutku orang tampan itu, sedikit berwajah Cina)

B : *Haik, oriental face*.  
(Iya, wajah orang asia)

A : *Exactly. Demo kankoku jin no kao*. (Data 10)  
(Tepat sekali, tetapi berwajah orang Korea.)

B : Koyo sopo?  
(Seperti siapa?)

A : Sopo yo? aku enek arek maba, arek'e ganteng koyo arek cino tapeno iki soale gondrong. Rodo piye yo, rodo onok *kankoku* ne. (Data 11)  
(Siapa ya? Aku ada anak maba, anaknya ganteng seperti anak Cina, tetapi dia gondrong. Agak gimana ya, agak ada Koreanya)

B : Koyo sopo?  
(Seperti siapa?)

A : Sopo iku jeneng'e? hmm koyo M san.  
(Siapa itu namanya? Hmm seperti M)

B : *M san dame dayo*.  
(Jangan M)

A : Tapi aku sing *eigo gakka* iku wes de'e kulite item. De'e gak item sih kuning, yo gak kuning, putih yo enggak. coklat, dukur, tapi guyune piye yo. Guyune iki onok aura *oriental*. Seneng aku, sumpah.  
(Tetapi yang sastra Inggris itu, dia kulitnya hitam. Dia tidak hitam sih, kuning ya tidak kuning, putih ya tidak, tinggi, tetapi senyumnya gimana ya,

senyumnya itu ada aura orang asia. Senang aku, sumpah)

B: *Nani? Nani?*

(Apa? Apa?)

A: *Himitsu, himitsu.*

(Rahasia, rahasia)

C: Sopo N?

(Siapa N?)

A: Emoh, *himitsu himitsu.*

(Tidak, rahasia rahasia)

B: Aah. *N san.*

(Aah. N)

A: Demenku itu 80 % ngefans *physicly*, tapi gak wero lah diterusno. (Data 12)

(Sukanya aku itu 80 % mengagumi fisiknya, tetapi tidak tahu kalau diterusin)

C: Opo wingi, sing nang foto wingi? guduk?

(Apa kemarin, yang ada di foto? Iya bukan?)

A: Aahh sopo nang foto?

(Aah, yang di foto siapa?)

B: *Otoko no hito ga iteireba watashi mo choaham.* (Data 13)

(Walaupun ada orang lain, aku tetap suka)



**(Fragmen 3 / Unit Percakapan 3)**

**Tempat : Gazebo JPC**

**Tanggal / Hari : 28 Mei 2012 / Senin**

**Jumlah Orang : 7**

A : Ayo nang kantin, *ikou* (Data 14)

(Ayo ke kantin, ayo pergi)

B : Gak mau.

A : Enggak, kan *hansamu na hito ga takusan iru*. (Data 15)

(Tidak, kan ada banyak cowok tampan)

C : Ayo rek *doko*. Cafeteria ta?

(Ayo teman, mau kemana. Cafeteria ya?) (Data 16)

A : Iyo, *ikou*.

(Iya, ayo pergi))

D : Jangan *takai-takai* di sana. (Data 17)

(Jangan, mahal-mahal disana)

A : *Yasui* kok.

(Murah kok)

D : Jangan, *okane ga nai*. Kamu yang bayarin ta? (Data 18)

(Jangan, tidak punya uang. Kamu yang bayarin ya?)

E : Cafeteria *nigiyaka* desu.

(Cafeteria ramai)

D : Terus kemana?

(.....Pembicaraan terputus)

A : Eh R san maleh yok opo, *kawai*. (Data 19)

(Eh R bertambah gimana gitu, tambah imut)

F : Suwe kan gak kumpul-kumpul toh. (Data 20)

(Lama kan tidak kumpul-kumpul)

G : Ayo arek-arek gawe album foto, iku sak wong tiga puluh ribu. (Data 21)

(Ayo teman-teman buat album foto. Itu satu orang tiga puluh ribu)

D : Bukannya *takai* ta di situ, demo bagus sih emang. (Data 22)

(Bukannya mahal ya disitu, tetapi memang bagus sih)

B : Terus fotone di apakne? (Data 23)

(Terus fotonya diapakan?)

A : Yo dibuat kenang-kenangan.

B : Nanti duduk' e ndek sofa. (Data 24)

(Nanti duduknya di sofa)

G : Engkok fotone dikek' i *wallpaper*. (Data 25)

(Nanti fotonya diberi latar belakang)

D : Ayo kapan?

A : Soale bar ngene sak wulan kan kita *sotsugyou* rek, *sotsugyou no ato* kan kita

gak bisa *isshouni*. (Data 26)

(Soalnya setelah ini, satu bulan kan kita lulus teman, setelah lulus kan kita

tidak bisa bersama)

F : Gak di gawe vandal aa fotone.

(Tidak dibuat vandal fotonya?)

D: Ojok vandal.

(Jangan vandal)

B: Foto biasa, nanti kita *isshouni shashin*. (Data 27)

(Foto biasa, nanti kita foto bersama)

D: *By the way* vandal *iku nani?* (Data 28)

(Ngomong-ngomong vandal itu apa?)

F: *Wakaranai*.

(Tidak mengerti)

E: *Baka dayo*.

(Bodoh)

A: *Baka janai yo, kawai desu ne*.

(Tidak bodoh ya, tetapi imut)



**(Fragmen 4 / Unit Percakapan 4)**

**Tempat : Teras Gedung FIB**

**Tanggal / Hari : 12 Juni 2012 / Selasa**

**Jumlah Orang : 4**

A : Kalo menurutmu banyak mana *sensei* sastra sama *sensei* linguistik? (Data 29)  
(Kalau menurutmu banyak mana dosen sastra dengan dosen linguistik?)

B : Banyakkan linguistik, tapi yang paling mudah di temuin *sensei-sensei* sastra.  
*Yasashi desu kara.* (Data 30)  
(Banyakkan linguistik, tapi yang paling mudah di temuin dosen-dosen sastra.  
Karena ramah.)

(.....Tiba-tiba berganti topik pembicaraan)

C : Arek iki endel bro.  
(Anak ini gaya bro)

B : Sing endi?  
(Yang mana?)

D : Cah lanang sing diomongi arek wedok.  
(Anak laki yang dibicarakan selalu cewek)

B : Sing klambi putih aa?  
(Yang baju putih ya?)

A : Opo'o she klambine?  
(Kenapa sih bajunya?)

C : Klambine mewah-mewah lah istilahne. (Data 31)  
(Bajunya mewah-mewah istilahnya)

A : Lek gawe klambi yo wes ngono iku. Tangtop tok, terus di ke'i kardigan ngono  
iku.  
(Kalau pakai baju ya seperti itu. Tangtop saja, terus diberi cardigan gitu tuh)

B : Cuma di gawe pamer-pameran tok. (Data 32)  
(Cuma dibuat pamer-pameran aja)

(.....Tiba-tiba berganti topik pembicaraan)

B : *Saikin*, dosen penguji wa hanya *hitori*. (Data 33)  
(Baru-baru ini dosen pengujinya hanya satu)

D : *Kyounen?*  
(Tahun ini?)

B : Iya angkatan kita hanya satu.

C : *Doushite?*  
(Kenapa?)

B : Aturan baru *atarashi* aturan, yaitu pengujinya hanya satu semua jurusan. (Data  
34)  
(Aturan baru, ya aturan baru, yaitu pengujinya hanya satu semua jurusan)

C : Jadi tekanannya berkurang dong.

B : Sekarang sudah disepakati para dosen itu bahwa dalam sempro semhas itu  
tidak menghancurkan mahasiswanya.

C : Alhamdulillah.

B : Nanti yang berhak bertanya itu pada saat kompre saja, yang pada saat sempro

dan semhas hanya memberikan masukan dan sedikit bertanya, sekarang sudah dibuat aturan seperti itu.

C: Kata siapa?

B: Ini aku tadi ikut semhasnya anak sastra Inggris dibilangin seperti itu.



## CURRICULUM VITAE

Nama : Heri Fitransyah  
NIM : 0811123042  
Program Studi : S1 Sastra Jepang  
Tempat dan Tanggal Lahir : Bandar Lampung, 25 April 1990  
Alamat Asal : Asem Rowo Kali no. 23, Surabaya  
Nomor Telepon : 081703405090  
Alamat Email : [Fitransyah@yahoo.com](mailto:Fitransyah@yahoo.com)  
Pendidikan : TK Asia Bandar Lampung (1994-1996)  
SDN Tembok Dukuh II Surabaya (1996-2002)  
SMPN 5 Surabaya (2002-2005)  
SMA Barunawati Surabaya (2005-2008)  
Universitas Brawijaya Malang (2008-sekarang)  
Pengalaman Organisasi : BEM (Divisi Humas 2008)  
Panitia Student Day 2009  
Panitia Isshouni Tanoshimimashou V 2009  
Panitia Jikoshoukai 2009  
Panitia Ospek 2010  
Official Panitia Badminton Olimpiade Brawijaya 2010  
Ketua Umum Klub Badminton FIB 2010  
Japanese Language Proficiency Test :  
- Lulus Nouryoku Shiken 4kyuu (2009)  
- Mengikuti Nouryoku Shiken N3 (2010)  
- Mengikuti Nouryoku Shiken N3 (2011)



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL**  
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Mayjen Haryono no. 169 Malang 65145  
Telp./Fax (0341) 575822 (direct)

E-mail: fib\_ub@brawijaya.ac.id <http://www.fib.brawijaya.ac.id>

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

1. Nama : Heri Fitriansyah
2. NIM : 0811123042
3. Program Studi : S1 Sastra Jepang
4. Judul Skripsi : Campur Kode Dalam Percakapan Antar Mahasiswa  
Angkatan 2008 Prodi Sastra Jepang Universitas  
Brawijaya
5. Tanggal Mengajukan : 30 Januari 2012
6. Tanggal Selesai Revisi : 01 April 2013
7. Nama pembimbing : I. Agus Budi Cahyono, M.Lt  
II. Eny Widiyowati, M.Pd
8. Keterangan Konsultasi

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	12 Maret 2012	Pengajuan judul	Agus Budi Cahyono	
2	27 Maret 2012	Pengajuan bab I, II	Agus Budi Cahyono	
3	11 April 2012	Revisi bab I, II	Agus Budi Cahyono	
4	30 April 2012	Revisi bab I, II	Eny Widiyowati	
5	09 Mei 2012	Revisi bab II	Eny Widiyowati	
6	16 Mei 2012	Revisi bab II	Agus Budi Cahyono	
7	05 Juni 2012	Pengajuan bab III	Eny Widiyowati	
8	28 Juni 2012	Revisi bab III	Eny Widiyowati	
9	17 Juli 2012	Revisi bab III	Eny Widiyowati	
10	15 Agustus 2012	Revisi bab III	Agus Budi Cahyono	
11	28 September 2012	Revisi SEMPRO	Eny Widiyowati	
12	23 Oktober 2012	Pengajuan bab IV	Eny Widiyowati	
13	30 Oktober 2012	Revisi bab IV	Agus Budi Cahyono	
14	06 November 2012	Revisi bab IV	Eny Widiyowati	
15	21 November 2012	Revisi bab IV	Eny Widiyowati	

16	03 Desember 2012	Revisi bab IV	Agus Budi Cahyono
17	05 Desember 2012	Pengajuan bab V	Eny Widiyowati
18	20 Desember 2012	Revisi bab V	Eny Widiyowati
19	09 Januari 2013	Pengajuan Abstrak	Agus Budi Cahyono
20	22 Januari 2013	ACC Abstrak	Agus Budi Cahyono
21	28 Februari 2013	Revisi SEMHAS	Agus Budi Cahyono
22	04 Maret 2013	Revisi SEMHAS	Agus Budi Cahyono
23	28 Maret 2013	Revisi Akhir Ujian Skripsi	Ismi Prihandari
24	28 Maret 2013	Revisi Akhir Ujian Skripsi	Efrizal
25	01 April 2013	Revisi Akhir Ujian Skripsi	Eny Widiyowati
26	01 April 2013	Revisi Akhir Ujian Skripsi	Agus Budi Cahyono

9. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

Dosen Pembimbing I

Malang, 26 Maret 2013  
Dosen Pembimbing II

Agus Budi Cahyono, M.Lt  
NIK. 720811 12 1 1 0103

Eny Widiyowati, M.Pd  
NIP. 19660217 199003 2 001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Syariful Muttaqin, M.A  
NIP. 19751101 200312 1 001